

**ANALISIS DAMPAK PERDAGANGAN INTERNASIONAL
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 2004-2017 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

Oleh

NANA SAHYANAH NPM : 1551010249

Jurusan : Ekonomi Syari'ah



**FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS ISLAM UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**ANALISIS DAMPAK PERDAGANGAN INTERNASIONAL
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 2004-2017 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)
dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**



**Nana Sahyanah
NPM : 1551010249**

Jurusan : Ekonomi Syari'ah

Pembimbing I : Evi Ekawati S.E., M.Si

Pembimbing II : Muhammad Iqbal S.E.I., M.E.I

**FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS ISLAM UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H 2019 M**

ABSTRAK

Perdagangan internasional dalam perekonomian setiap negara memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan dunia. Karena dapat dikatakan bahwa tidak ada satu negara di dunia yang tidak melakukan perdagangan internasional. Oleh karena itu perekonomian menyebabkan setiap negara berusaha untuk mencapai surplus dalam neraca perdagangan internasionalnya. Karena semakin besar surplus yang dihasilkan maka semakin besar pula devisa yang masuk sehingga dapat menjadi sumber pemasukan kas negara yang pada akhirnya dapat digunakan untuk membiayai pembangunan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs berpengaruh secara simultan dan persial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Adapun tujuan yang mendasari dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs berpengaruh secara simultan dan persial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dan keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil pencatatan yang sistematis berupa data runtun waktu (*time series*) dari tahun 2004-2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Lampung. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda.

Berdasarkan data statistik eviews 8, dari hasil penelitan Uji Signifikan Simultan (Uji F) diperoleh hasil nilai Prob. (*F-statistic*) sebesar -0,825468 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak untuk menjelaskan pengaruh net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil perhitungan uji determinasi nilai *R Square* sebesar 0,3549 hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan yang diberikan dari variabel independen yaitu net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi sebesar 35,49% sedangkan sisanya 64,51% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs memiliki pengaruh yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Net Ekspor, Investasi, Tenaga Kerja, Kurs

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (٢٩)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (QS. Faathir : 29)¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubin, 2013), h. 347.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa Syukur kehadiran Allah SWT. Mamberikan kemudahan kepada penulis, dan dari dalam hati yang terdalam penulisan skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Pertama, dan yang paling utama kepada Allah SWT. Serta kekasihnya Nabi Muhammad SAW. Rasa syukur yang tak terhingga karena atas petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Atas kehendak-Nya pula, penulis dapat terus berfikir untuk terus membaca dan menulis. Penulis juga bersyukur atas suri tauladan yang baik, ajaran akhlak yang terpuji, pemimpin sejati pembawa cahaya kemenangan Nabiullah Muhammad SAW.
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Sahwi S.Pd yang selalu memberi arahan hidup untuk penulis dengan nasihat, ketelaanan, kedamaian dan cinta kasih sayang yang tak terhingga, dan kepada Ibunda tercinta Ibu sani'ah yan selalu memberikan doa yang paling terbaik untuk anak-anaknya. Selanjutnya terimakasih penulis sampaikan kepada ketiga adik penulis; Shalahuddin, Sulthaniyah, Sulstiwati atas doa yang selalu di panjatkan untuk teteh kalian, terimakasih atas rindu yang selalu terucap sebagai penyemangat dalam belajar.
3. Teh Chotimah, Teh Anita, terimakasih banyak atas dukungan, Do'a, dan materi yang selalu penulis terima.
4. Hasan, Jajuli, Saefulloh, Hoirul, Mufrodi, Nurul, Hasiliyah, orang-orang yang berjasa selama masa studi penulis, yang selalu bisa menjadi teman berbagi, teman curhat, guru, sahabat selama penulisan.

5. Ibu Evi Ekawati S.E., M.Si dan Ibu Femei Purnamasari S.E., M.Si selaku penasehat Akademik penulis.
6. Angkatan Ekonomi Islam Tahun 2015, serta teman-teman EI-D, yang telah membantu membagi waktu dan memotivasi penulis.
7. Semua sahabat Vety dan feny terimakasih banyak atas do'a, dukungan dan semangatnya selalu.



Bandar Lampung, 21 Februari 2019

Nana Sahyanah
NPM 1551010249

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Nana Sahyanah. Dilahirkan di Serang, 07 April 1995. Putri pertama dari pasangan Bapak Sahwi S.Pd dan Ibu Sani'ah.

Riwayat pendidikan penulis yang telah diselesaikan adalah:

1. SDN Kalilanang 2 pada tahun 2007.
2. MTS Al-Jauharotunnaqiyah Tanjung pada tahun 2010
3. SMA Islamic Boarding School Ardaniah pada tahun 2013
4. Terdaftar sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada tahun 2015.

Dengan puji syukur kehadiran Allah SWT, dan juga dukungan dari orang tua dan keluarga, serta teman-teman semua, karena penulis mempunyai kesempatan untuk dapat melanjutkan jenjang perguruan tinggi yaitu pada UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam prodi Ekonomi Islam pada tahun 2015. Adapun penulis selama dalam aktif diperkuliahan pada fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung, ikut aktif organisasi dalam bentuk UKM Bahasa sebagai anggota, Duta Bahasa Proinsi Lampung pada tahun 2018, dan juga sebagai penerima Beasiswa Bank Indonesia pada tahun 2018, selanjutnya pada tahun 2017-2018 aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat FEBI, dan masuk dalam ikatan mahasiswa daerah asal (Banten) Himpunan Mahasiswa Banten.

Bandar Lampung, 21 Februari 2019
Penulis

Nana Sahyanah
NPM 1551010249

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Dzat yang menciptaka langit dan bumi beserta isinya, yang tak henti-hentinya memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia. Berkat izin-Nya pula penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH PERDAGANGAN INERNASIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2004-2017 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”**. Tak lupa pula penulis haturkan sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Yang telah menjadi suri tauladan dan pemimpin umat menuju gerbang pencerahan, semoga kelak penulis mampu mengikuti jejak perjuangan beliau. Amin

Penulis sangat bersyukur atas selesainya penyusunan skripsi ini. Skripsi ini disusun dalam memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program sarjana S1 pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selama proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan arahan, bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Moh Mukri, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Moh Bahrudin, M.A., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

3. Bapak Madnasir, S.E.,M.Si., dan Bapak Deky Firmansyah M.Si. Sebagai ketua jurusan dan wakil ketua jurusan, terimakasih atas petunjuk dan arahan yang diberikan selama masa studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Ibu Evi Ekawati S.E., M.Si Selaku Dosen Pembimbing Akademik I dan Ibu Femei Purnamasari S.E., M.Si Sebagai Dosen Pembimbing Akademik II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, arahan, dan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama penyusunan skripsi hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan pencerahan dan ilmu pengetahuan yang luas kepada penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah membantu penulis dalam mengurus segala kebutuhan administrasi dan lain-lain.
7. Teman-teman seperjuangan satua angkatan 2015 khususnya Ekonomi Islam D yang sama-sama berjuang dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas akhir kuliah.
8. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan semangat yang tak henti-henti.
9. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Banten terimakasih banyak atas dukungannya dan motivasi yang selalu di berikan kepada penulis.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari

kesempurnaa, hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki penulis. Akhirnya penulis berharap semoga dengan Rahmat dan Izin Allah SWT. Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Bandar Lampung, 21 Februari 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pertumbuhan Ekonomi	
1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	18
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi	20
B. Net Ekspor	
1. Pengertian Net Ekspor	33
2. Teori Net Ekspor.....	20
C. Investasi	
1. Pengertian Investasi	45
2. Teori Investasi	46

3. Investasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam	49
D. Kurs (Nilai Tukar)	
1. Pengertian Kurs	56
2. Teori Kurs	56
E. Kajian Pustaka	60
F. Kerangka Pikir Penelitian	62
G. Hipotesis	65

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	70
B. Jenis dan Sumber Data	71
C. Teknik Pengumpulan Data.....	72
D. Definisi Operasional Variabel.....	74
E. Metode Analisis Data	76

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	80
B. Gambaran Hasil Penelitian	85
C. Analisis Data.....	93
1. Uji Asumsi Klasik	
a. Uji Normalitas.....	93
b. Uji Multikolinieritas.....	95
c. Uji Atokolerasi.....	96
d. Uji Heteroskedastisitas	98
2. Hasil Uji Hipotesis	
a. Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	99
b. Uji Signifikan Individual (Uji T)	100
c. Koefisien Determinasi	101
D. Pembahasan	
1. Pengaruh Secara Parsial Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandar Lampung Tahun 2008-2016	102
a. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandar Lampung Tahun 2008-2016.....	102

b. Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandar Lampung Tahun 2008-2016	109
c. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandar Lampung Tahun 2008-2016.....	112
2. Pengaruh Secara Simultan Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandar Lampung Tahun 2008-2016.....	116
3. Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung Periode 2008-2016 Dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	123
B. Saran	125

DAFTAR PUSTAKA.....	127
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Hal
Tabel 4.1	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.....	112
Tabel 4.2	Perkembangan Net Ekspor indonesia.....	117
Tabel 4.3	Perkembangan Investasi Indonesia.....	123
Tabel 4.4	Perkembangan Tenaga Kerja Indonesia.....	130
Tabel 4.5	Perkembangan Kurs Indonesia.....	132
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas.....	134
Tabel 4.7	Hasil Uji Multikolinieritas.....	135
Tabel 4.8	Hasil Uji Autokorelasi.....	136
Tabel 4.9	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	137
Tabel 4.10	Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	138



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menguraikan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, sehingga menyebabkan kurang terarahnya penelitian. Adapun judul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah **“ANALISIS DAMPAK PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2004-2017 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”**. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini adalah:

1. **Analisis** adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan) yang mendapatkan fakta yang tepat, atau penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian atau hubungan antara bagian-bagian itu untuk mendapatkan pengertian yang tepat dan pemahaman secara keseluruhan.²
2. **Dampak** adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya “sesuatu”.³
3. **Perdagangan internasional** adalah aktivitas jual-beli yang berlangsung tiap bangsa dan umat.⁴

²Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern English* 1999, h. 61.

³Sugihartono, Jajalusdin Rahmat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Persepsi 2007, h. 10.

⁴Sjamsul Arifin, Dian Ediana, Charles P. R Joseph, *Kerja Sama Perdagangan*

4. **Pertumbuhan ekonomi** adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah.⁵

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Objektif

Perdagangan internasional merupakan sarana untuk melakukan pertukaran antara barang dan jasa internasional. Perdagangan internasional semakin tumbuh dan berkembang secara drastis dan dalam ukuran yang besar. Hal ini disebabkan karena kerjasama yang dilakukan oleh berbagai negara untuk menghilangkan proteksi perdagangan dan adanya keinginan untuk mempromosikan perdagangan barang dan jasa secara bebas.

Perdagangan internasional merupakan faktor penting dalam proses globalisasi. Membuka perdagangan dengan berbagai negara di dunia akan memberikan keuntungan dan membawa pertumbuhan ekonomi dalam negeri, baik secara langsung berupa pengaruh yang ditimbulkan terhadap alokasi sumber daya dan efisiensi, maupun secara tidak langsung berupa naiknya tingkat investasi.

Pada sisi lain, kebijakan perdagangan yang semakin terbuka tersebut sebagaimana yang diterapkan Indonesia saat ini, telah memperbesar resiko guncangan eksternal terhadap perekonomian domestik, khususnya bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia. Seberapa

Internasional, Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2007), h. 1.

⁵Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 9.

besar dampak yang disalurkan, dan melalui jalur mana, merupakan pertanyaan yang empiris yang penting untuk diketahui, baik bagi pelaku bisnis, dan juga bagi pemerintah terutama dalam mendesain kebijakan.

2. Alasan Subjektif

Maju atau berkembangnya suatu negara adalah dengan melihat jumlah seberapa besar pendapatan suatu negara tersebut. Salah satunya adalah dengan melihat seberapa besar kontribusi dari net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam negara tersebut, sehingga membuat tertarik dalam membahas penelitian ini. Masalah yang dibahas dalam kajian ini sesuai dengan jurusan yang dijalani, yaitu Ekonomi Syariah.

C. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang paling banyak mendorong umatnya untuk menguasai perdagangan. Islam memilih nilai dan konsep yang berbeda dengan pandangan atau konsep pada ekonomi kapitalisme. *Value* tentang kebaikan dan konsep masalah menjadi satu titik pijakan dalam memandang setiap permasalahan. Bahkan di dalam masalah-masalah perdagangan internasional islam memberikan rambu-rambu perdagangan internasional tidak hanya pada aspek komoditi semata tapi juga pada subjek pelaku perdagangan. Seperti yang telah disebut dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 275.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ

Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.
(Al-Baqarah: 275).⁶

Ayat tersebut menegaskan tentang perintah kepada hambanya bahwasanya Allah SWT membolehkan untuk melakukan perdagangan dan melarang adanya riba dalam setiap transaksi.

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti Al-Bai', At-Tijarah dan Al-Mubadalah, sebagaimana Allah SWT berfirman:



mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (Fatir: 29).

Menurut istilah yang dimaksud dengan jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.⁷

Setiap kegiatan ekonomi bertujuan untuk mencapai kemakmuran. Salah satu cara yang ditempuh adalah mengadakan perdagangan baik interregional maupun internasional, dengan tujuan mendapatkan keuntungan.⁸

Perdagangan internasional dalam perekonomian setiap negara memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan dunia. Karena dapat dikatakan bahwa tidak ada satu negara di dunia yang tidak melakukan perdagangan internasional. Oleh karena itu perekonomian

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubin, 2013), h. 36.

⁷Suhendi Hendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h 67.

⁸Dwi Novidiantoko, Nurul Fatma Subekti, *Buku Ajar Ekonomi Internasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 2.

menyebabkan setiap negara berusaha untuk mencapai surplus dalam neraca perdagangan internasionalnya. Karena semakin besar surplus yang dihasilkan maka semakin besar pula devisa yang masuk sehingga dapat menjadi sumber pemasukan kas negara yang pada akhirnya dapat digunakan untuk membiayai pembangunan. Perdagangan internasional menjadi penghubung antara perekonomian dalam negeri dan perekonomian luar negeri. Perdagangan internasional muncul karena pada kenyataannya setiap negara tidak dapat mencukupi kebutuhannya sendiri.

Salah satu kegiatan perekonomian yang tidak dapat dilepaskan dari perdagangan internasional adalah aktivitas aliran modal, baik yang sifatnya masuk maupun keluar, dari suatu negara. Ketika terjadi aktivitas perdagangan internasional berupa kegiatan ekspor dan impor maka besar kemungkinan terjadi perpindahan faktor-faktor produksi dari negara eksportir ke negara, importir yang disebabkan karena perbedaan biaya dalam proses perdagangan internasional.⁹

Secara umum sebuah negara tidak boleh hanya terpaku pada perdagangan internasional, khususnya ekspor sebagai satu-satunya mesin penggerak pertumbuhan ekonomi pada masa sekarang. Kinerja perdagangan Indonesia yang semakin menurun, terlihat dari surplus neraca perdagangan yang semakin menurun (defisit) dari tahun ketahun harus diwaspadai oleh pemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya keuntungan diperoleh dari aktivitas perdagangan sehingga pemerintah harus mulai

⁹Salvatore, D. *Internasional Economic*. Prentice-Hall 2007. h. 74

memikirkan alternatif lain untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang ada. Salah satu usaha yang dapat dilakukan pemerintah adalah menarik investor asing untuk menambah modalnya di Indonesia dalam bentuk *Foreign Direct Investment* (FDI). Aliran FDI yang masuk ke Indonesia diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan nasional. Investasi merupakan hal yang mutlak diperlukan.¹⁰

Hal yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi dan produktivitas adalah faktor manusia. Produktivitas ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah modal manusia (*Human Capital*).¹¹ Manusia merupakan salah satu faktor terpenting dalam produksi karena tanpa sumber daya manusia, faktor produksi yang lain tidak dapat dimanfaatkan dan dipergunakan. Pengangguran yang terlalu besar jumlahnya juga akan memberikan efek buruk yang bersifat ekonomi, politik dan sosial.¹² Maka dari itu sumber daya manusia harus dikontrol agar tidak menjadi masalah nasional. Efisiensi dan fleksibilitas pasar tenaga kerja sangat penting untuk memastikan bahwa pekerja dialokasikan untuk penggunaan paling efektif dalam ekonomi dan disediakan insentif agar mereka memberikan usaha terbaik dalam pekerjaan mereka.

Kurs valuta asing menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, dalam pembayaran transaksi dihadapkan pada dua macam mata uang,

¹⁰Op.Cit. h. 75

¹¹Mankiw, Gregory N, *Teori Makroekonomi*, 6th Edition. Alih Bahasa Nurmawan, (Jakarta: Erlangga, 2006). h. 57.

¹²Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). h. 327.

yaitu mata uang domestik dan mata uang luar negeri. Adanya perbedaan mata uang yang digunakan di negara ekspor dan negara pengimpor mengakibatkan adanya masalah, antara lain kurs valuta asing. Kurs valuta asing merupakan harga valuta asing persatuan uang dasar yang dinyatakan dalam mata uang negara bersangkutan. Jika seorang eksportir mengeksport sejumlah barang ke Amerika Serikat, maka ekspor tersebut dinyatakan dalam mata uang dollar Amerika dalam menyelesaikan pembayarannya, ekspor di Indonesia harus menukarkan mata uang rupiah dengan mata uang dollar berdasarkan perbandingan nilai tukar yang sudah ditentukan. Perbandingan nilai tukar tersebut merupakan harga satuan mata uang asing dalam nilai rupiah. Inilah yang disebut dengan harga atau nilai valuta asing. Nilai valuta asing adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang dalam negara yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Pertukaran mata uang yang berbeda maka akan mengakibatkan adanya perbandingan nilai atau harga diantara kedua mata uang tersebut.¹³ Perbandingan nilai ini disebut dengan kurs.

Ekonomi islam juga mengenal perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional. Hal tersebut dapat dilihat dari praktik dagang Rasulullah SAW, yang melintasi Jazirah arab dan wilayah perbatasan Yaman, Bahrain dan Syiriah. Selain itu, pada masa pemerintahan Khalifah Umar Bin Khatab ditetapkan pungutan ‘*Ushr*’ bagi para pedagang yang melintasi wilayah negara muslim dengan syarat nilai dagangan yang dibawah minimal 200

¹³Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1981). h. 297.

dirham. Pungutan ini menjadi salah satu sumber pendapatan negara pada masa itu.¹⁴

Uraian yang telah disampaikan, dapat terlihat bahwa net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs merupakan indikasi pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat terwujud karena peranan berbagai unsur pendukung yang mempengaruhinya. Dari paparan diatas dilakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2004-2017 dalam Pespektif Ekonomi Islam”**.



D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara khusus pembahasan penelitian yang menjadi pokok permasalahan adalah Apakah net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs secara simultan dan persial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang mendasari penelitian adalah untuk mengetahui net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs secara simultan dan persial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

¹⁴Ali Sakti, *Analisis Teoritis Ekonomi Islam*, Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern (Jakarta: Paradigman Aqsa Publishing, 2007), h . 19.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pengembangan Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sesuatu yang berharga bagi pihak universitas khususnya Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sekaligus sebagai koleksi pembendaharaan referensi dan tambahan wacana pengetahuan untuk perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan tentang cara penulisan karya ilmiah yang baik khususnya peneliti dan dapat dipakai sebagai bekal jika nantinya terjun ke masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Ekonomi Islam Tentang Perdagangan Internasional

1. Pemikiran Abu ‘Ubaid Al-Qasim

Kitab Al-Amwal merupakan sebuah maha karya tentang ekonomi yang dibuat oleh Abu ‘Ubaid yang menekankan beberapa isu mengenai perpajakan, hukum serta hukum administrasi dan hukum internasional. Kitab Al-Amwal secara komprehensif membahas sistem keuangan publik islam terutama pada bidang administrasi pemerintahan. Kitab ini juga memuat sejarah ekonomi islam selama dua abad pertama hijriyah, dan merupakan sebuah ringkasan tradisi islam asli dari Nabi, para sahabat dan para pengikutnya mengenai permasalahan ekonomi. Abu ‘Ubaid dalam kitab Al-Amwal, banyak mengutip pandangan dan perlakuan ekonomi dari imam dan ulama terdahulu. Ia sering mengutip Malik ibn Anas dan pandangan sebagian besar ulama madzhab Syafi’i lainnya, dan juga mengutip beberapa ijtihaad Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Muhammad ibn Al-Hasan Asy-Syaibani.¹⁵

Pemikiran Abu ‘ubaid dibagi dalam tiga pemikiran, yaitu tidak adanya nol tarif, cukai bahan makanan pokok, dan ada batasan tertentu untuk cukai.

¹⁵Naf’an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah* (Yohyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 264.

a. Tidak adanya nol tarif

Abu 'ubaid mengambil kesimpulan bahwa cukai merupakan adat kebiasaan yang senantiasa diberlakukan pada zaman jahiliyah. Kemudian Allah membatalkan sistem cukai tersebut dengan pengutusan Rasulullah dan agama islam, lalu datanglah kewajiban membayar zakat sebanyak seperempat dari 'Usyr (2,5%). Dari Zayid bin Hudair, ia berkata, “ saya telah dilantik Umar menjadi petugas bea cukai. Lalu dia memerintahkanku supaya mengambil cukai barang impor dari para pedagang kafir harbi sebanyak 'usyr (10%), barang impor perdagangan ahli dzimmah sebanyak setengah dari 'usyr (5%), dan barang impor pedagang kaum muslim seperempat dari 'usyr (2,5%).

Yang menarik cukai merupakan salah satu bentuk merugikan orang lain, yang sekarang ini didengungkan oleh penganut perdagangan bebas (*Free Trade*), bahwa tidak ada tarif *barrier* pada suatu negara. Barang dagang harus bebas masuk dan keluar dari suatu negara. Dengan kata lain, bea masuknya nol persen. Tapi, dalam konsep islam, tidak ada sama sekali yang bebas, meskipun barang impor itu adalah barang kaum muslimin. Untuk barang impor kaum muslimin dikenakan zakat yang besarnya 2,5%. Sedangkan non muslim, dikenakan cukai 5% untuk ahli dzimmah (kafir yang sudah melakukan perdamaian dengan islam) dan 10% untuk kafir harbi (Yahudi dan Nasrani). Jadi, tidak ada praktiknya sejak dari dahulu, bahwa barang suatu negara

bebas masuk ke negara lain begitu saja.

b. Cukai bahan makanan pokok

Untuk minyak dan gandum yang merupakan bahan makanan pokok, cukai yang dikenakan bukan 10% tapi 5% dengan tujuan agar barang impor berupa makanan pokok banyak berdatangan ke Madinah sebagai pusat pemerintahan saat itu. Dari Salim bin Abdullah bin Umar dari ayahnya, ia berkata “Umar telah memungut cukai dari kalangan pedagang luar; masing-masing dari minyak dan gandum dikenakan bayaran cukai sebanyak setengah dari ‘usyr 5%. Hal ini bertujuan supaya barang impor terus berdatangan ke negara Madinah. Dan dia telah memungut cukai dari barang impor al- Qithniyyah sebanyak ‘usyr 10%.”

c. Ada batas tertentu untuk cukai

Tidak semua barang dagang dipungut cukainya . ada batas tertentu dimana jika kurang dari batas tersebut, maka cukai tidak akan dipungut. Dari Ruzaiq bin Hayyan ad-Damisyqi (dia adalah petugas cukai diperbatasan mesir pada saat itu) bahwa Umar bin Abdul Aziz telah menulis surat kepadanya yang isinya adalah, “barang siapa yang melewati dari kalangan ahli zimmah, maka pungutlah barang dagang impor mereka. Yaitu pada setiap dua puluh dinar mesti dikenakan cukai sebanyak satu dinar. Apabila kadarnya kurang dari jumlah tersebut, maka hitunglah dengan kadar kekurangannya, sehingga ia mencapai sepuluh dinar. Apabila barang dagangnya kurang

dari sepertiga dinar, maka janganlah engkau memungut apapun darinya. Kemudian buatlah surat pembayaran cukai kepada mereka bahwa pengumpulan cukai akan tetap diberlakukan sehingga sampai satu tahun”.¹⁶

2. Pengertian Perdagangan Internasional

Secara etimologi, perdagangan adalah segala bentuk kegiatan menjual dan membeli barang atau jasa disuatu tempat, yang di sana terjadi keseimbangan antara kurva permintaan dengan kurva penawaran pada suatu titik yang biasa dikenal dengan nama titik ekuilibrium. Sedangkan internasional berarti dunia yang luas dan global, bukan persial atau satu kawasan tertentu.¹⁷

Perdagangan internasional adalah bentuk transaksi dagang yang terjadi antara subyek ekonomi negara satu dengan negara lainnya, baik berupa transaksi barang atau jasa. adapun subyek ekonomi tersebut beragam, diantaranya penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan impor, perusahaan ekspor, perusahaan industri, perusahaan negara, departemen pemerintah, atau individu.¹⁸

Oleh karena itu, perdagangan internasional adalah sejumlah transaksi perdagangan atau jual beli antara penjual dan pembeli (dalam hal ini satu negara dengan negara lainnya dalam bentuk ekspor dan impor)

¹⁶ Naf'an, *Ibid.* h. 264-267.

¹⁷ Aam Slamet R, "Hubungan Antara Perdagangan Internasional, Pertumbuhan Ekonomi dan Perkembangan Industri Keuangan Syariah di Indonesia. *Jurnal TAKZIA Islamic Finance & Bussines Review* Vol 4 No 1 Januari-Juli 2009 h. 49.

¹⁸ Aam Slamet R, *Op.cit.* h. 9.

pada suatu pasar, demi mencapai keuntungan yang maksimal bagi kedua belah pihak.

Teori perdagangan internasional menganalisa dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional dan keuntungan yang diperoleh dari perdagangan internasional. Kebijakan perdagangan internasional membahas alasan-alasan dan pengaruh pembatasan perdagangan, serta hal-hal yang menyangkut proteksi baru. Pasar valuta asing merupakan kerangka kerja terjadinya pertukaran mata uang dalam negara dengan mata uang negara lain, sementara.¹⁹

3. Teori Perdagangan Internasional

a. Keunggulan Absolut

Filsafat ekonomi yang dikenal sebagai merkantilisme menyatakan bahwa cara yang terpenting bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah mengekspor lebih banyak dari pada mengimpor. Selisihnya akan diselesaikan dengan pemasukan dari logam-logam mulia sebagian besar dari emas.²⁰ Pada tahun 1776 Adam Smith menerbitkan bukunya yang terkenal *The Wealth Of Nations* yang menyerang pandangan merkantilis dan sebaliknya menganjurkan perdagangan bebas sebagai suatu kebijaksanaan yang paling baik untuk negara-negara di dunia. Adam Smith membuktikan bahwa dengan perdagangan bebas setiap negara dapat berspesialisasi dalam produksi komoditi yang mempunyai keunggulan absolut

¹⁹Salvatore, Dominick, *Economic International*, Alih Bahasa Rudi Sitompul, (Jakarta: Erlangga, 1997). h. 6.

²⁰Salvatore, Dominick, *Op.Cit.* h. 23.

(memproduksi lebih efisien dibanding negara–negara lain) dan mengimpor komoditi yang mengalami kerugian absolut (memproduksi dengan cara yang kurang efisien). Spesialisasi internasional dari faktor–faktor produksi ini akan menghasilkan pertambahan produksi dunia yang akan dipakai bersama-sama melalui perdagangan antarnegara. Dengan demikian kebutuhan suatu negara tidak diperoleh dari pengorbanan negara-negara lain, semua negara dapat memperolehnya secara serentak.

Teori keunggulan absolut dicetuskan oleh Adam Smith bersamaan dengan ramainya revolusi industri di Inggris abad ke-18. Dasar pemikiran teori ini adalah suatu negara akan bertambah kaya ketika memiliki peningkatan keterampilan dan efisiensi dalam hal keterlibatan para tenaga kerja dalam proses produksi. Negara dikatakan memiliki keuntungan mutlak dalam produksi jenis barang tertentu apabila negara tersebut mampu memproduksi barang dengan biaya lebih rendah dibanding ketika barang tersebut diproduksi di negara lain. Karenanya, negara tersebut akan melakukan ekspor jika negara tersebut dapat membuatnya lebih murah dibandingkan negara lain. Negara dapat dikatakan memiliki keunggulan absolut apabila negara tersebut melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi tertentu dibandingkan dengan negara lain. Terdapat beberapa asumsi teori keunggulan absolut atau yang biasa disebut juga sebagai teori keunggulan mutlak ini, yakni:

- 1) Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja
- 2) Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama
- 3) Pertukaran dilakukan secara barter tanpa menggunakan uang.
- 4) Biaya transportasi ditiadakan.²¹

Dalam teori keunggulan absolut, besaran atau variabel yang diutamakan adalah variabel riil dan bukannya moneter. Hal tersebut membuat teori ini juga dikenal dengan sebutan teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Dalam artian, teori ini disebut murni karena hanya memusatkan perhatian pada variabel riil saja, seperti nilai suatu barang yang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam menghasilkan suatu barang. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, maka nilai barang tersebut akan semakin tinggi (*Labor Theory of value*). Jadi, dalam teori *Absolute Advantage* memanfaatkan teori nilai tenaga kerja yang bersifat sangat sederhana. Pandangan utamanya dalam teori ini adalah tenaga kerja pada dasarnya memiliki sifat homogen dan merupakan satu-satunya faktor produksi. Namun pada kenyataannya, tenaga kerja tidaklah bersifat homogen. Selain itu, faktor produksi juga tidak hanya satu saja serta mobilitas tenaga kerjapun tidak bebas. Sekalipun demikian, teori nilai tenaga kerja tetap digunakan karena teori ini memungkinkan kita menjelaskan

²¹Kemp, Murray, C, *The Pure Theory of International Trade*. (Prentice-Hall: Englewood Cliffs, N.J. 1964), h. 98

tentang prinsip spesialisasi dan keuntungan dari pertukaran secara sederhana.²²

Terdapat beberapa ide dalam teori keunggulan mutlak atau *absolut advantage* yang dikemukakan Adam Smith, meliputi :

- 1) Adanya *Division of Labour* atau pembagian kerja yang terjadi secara internasional dalam menghasilkan sejenis barang
- 2) Adanya spesialisasi internasional dan efisiensi produksi

Teori Keunggulan Absolut ini pernah diterima secara luas di seluruh dunia. Namun, teori ini masih tetap memiliki kelemahan. Masngudi menjelaskan bahwa dalam teori keunggulan absolut Adam Smith, terdapat beberapa kelemahan-kelemahan, meliputi:

- 1) Tidak mampu menjelaskan tentang bagaimana mekanisme yang dapat diterapkan dunia untuk memperoleh keuntungan dan output serta bagaimana hal tersebut dibagikan di antara para penduduk masing-masing negara.
- 2) Tidak dapat menjelaskan tentang bagaimana apabila suatu negara telah mengadakan spesialisasi, sementara negara lain masih memproduksi kedua produk.
- 3) Faktanya, *labor productivity* berbeda-beda.
- 4) Tidak dapat menjelaskan jika ada negara-negara yang sama sekali tidak memiliki keunggulan absolut.²³

²²Reed, Michael R, Ratya Anindita, *Bisnis dan Perdagangan Internasional* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), h 24.

²³Reed, Michael R, Ratya Anindita, *Op.Cit.*, h 25

b. Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif dicetuskan oleh David Ricardo dengan asumsi utama bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan ketika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut, dengan jalan hanya memiliki keunggulan komparatif saja pada harga untuk komoditi yang relatif berbeda.²⁴

Keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation* (1817). Pemikiran Ricardo berangkat dari analisisnya terhadap kelemahan teori keunggulan absolut yang menjelaskan bahwa perdagangan internasional akan terjadi dan menguntungkan ketika setiap negara yang terlibat dalam perdagangan internasional mempunyai keunggulan absolut yang berbeda-beda.

Menurut Ricardo, kelemahan pola pikir keunggulan absolut karena ketika hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut untuk barang tertentu yang dihasilkan, maka tidak akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan. Karenanya, kelemahan ini lalu disempurnakan oleh David Ricardo lewat teori keunggulan komparatif.²⁵

²⁴*Ibid.*, h. 26

²⁵*Ibid.*, h. 27

Dalam teori keunggulan komparatif atau *comparative advantage* David Ricardo, negara yang mempunyai keunggulan mutlak dalam memproduksi semua barang itu harus mengekspor barang yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi dan mengimpor barang yang mempunyai keunggulan komparatif rendah.

Dalam teori ini, asumsi utamanya adalah keunggulan komparatif dapat tercapai ketika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa dalam jumlah lebih banyak, tapi dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya. Negara dengan kemampuan produksi yang lebih efisien inilah yang disebut memiliki keunggulan komparatif.

Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan absolut dalam memproduksi kedua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam produksi ekspor pada komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil. Dari komoditi inilah negara tadi mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Di pihak lain negara tersebut sebaliknya mengimpor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih besar. Dari komoditi inilah negara tersebut mengalami kerugian komparatif. Hal inilah dikenal dengan hukum keunggulan komparatif.

Teori perdagangan internasional mengkaji dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional serta keuntungan yang diperoleh. Kebijakan perdagangan internasional membahas alasan-alasan serta pengaruh pembahasan perdagangan, serta hal-hal yang menyangkut proteksionisme. Ide yang mendasar dari perdagangan internasional adalah untuk mengurangi distorsi yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah dalam kebijakan tarif dan nontarif. Pengenaan tarif sebagai pajak menyebabkan biaya perdagangan meningkat. Akibat dari biaya perdagangan yang meningkat maka harga-harga barang impor di negara-negara pengekspor akan meningkat, harga terendah untuk barang-barang ekspor dan penurunannya volume perdagangan.²⁶

c. Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori Heckscher-Ohlin atau yang biasa disebut sebagai Teori H-O dicetuskan oleh Eli Heckscher dan muridnya Bertil Olin. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa pola perdagangan negara-negara cenderung mengekspor barang-barang dengan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan produktivitas yang terjadi akibat perbedaan proporsi faktor tenaga kerja, modal, dan tanah yang dimiliki oleh suatu negara. Karenanya, teori ini juga disebut sebagai (*The Proportional Factor Theory*).

Teori ini berasumsi bahwa negara dengan faktor produksi yang relatif tinggi dan murah dalam biaya produksi akan melakukan

²⁶ *Ibid.*, h. 28-30.

spesialisasi produksi untuk target ekspor. Sebaliknya, bagi negara dengan faktor produksi yang relatif langka dan mahal dalam biaya produksi, akan melakukan impor. Dari sinilah, maka dapat dijelaskan bagaimana pola perdagangan internasional berlangsung, yakni negara-negara yang cenderung mengekspor barang-barang dengan menggunakan faktor produksi relatif melimpah secara intensif.

Terdapat banyak faktor yang mendorong negara melakukan perdagangan internasional, menurut teori ini, meliputi :

- 1) Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa di dalam negeri.
- 2) Keinginan untuk mendapatkan keuntungan serta meningkatkan pendapatan negara.
- 3) Adanya perbedaan kemampuan dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi yang dimiliki.
- 4) Adanya kelebihan produksi di dalam negeri sehingga membutuhkan pasar baru untuk menjual produk tersebut.
- 5) Adanya perbedaan kondisi seperti dalam hal sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk sehingga menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi.
- 6) Adanya kesamaan selera terhadap barang tertentu.
- 7) Adanya keinginan untuk membuka kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain.

- 8) Adanya globalisasi yang membuat tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.

Heckscher-Ohlin (1995) dalam teorinya mengenai timbulnya perdagangan, menganggap bahwa negara dicirikan oleh bawaan faktor yang berbeda sedangkan fungsi produksi di semua negara adalah sama. Menggunakan asumsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dengan fungsi produksi yang sama dan faktor bawan yang berbeda, suatu negara akan cenderung untuk mengekspor komoditi yang secara relatif intensif dalam menggunakan faktor produksi yang relatif banyak dimiliki karena faktor produksi melimpah dan murah. Suatu negara juga akan mengimpor komoditi yang faktor produksi nya relatif langka didapat dan biaya yang mahal.

Teori Heckscher Ohlin(H-O) mempunyai dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi. Oleh karena itu teori H-O sering juga disebut teori proporsi atau ketersediaan faktor produksi. Produk yang berbeda membutuhkan jumlah atau proporsi yang berbeda dari faktor-faktor produksi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh teknologi yang menentukan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang berbeda untuk membuat suatu produk.²⁷

²⁷ Tambunan T, *Globalisasi dan Perdagangan Internasional* (Ghalia Indonesia, 2004), h. 66-67.

Dalam teori H-O keunggulan komparatif dijelaskan oleh perbedaan kondisi penawaran dalam negeri antar negara. Dasar dari pemikiran teori ini adalah sebagai berikut. Negara-negara mempunyai cita rasa dan preferensi yang sama, menggunakan teknologi yang sama, kualitas dari faktor-faktor produksi sama, menghadapi skala tambahan hasil yang konstan tetapi sangat berbeda dalam kekayaan alam atau ketersediaan faktor-faktor produksi. Perbedaan ini akan mengakibatkan perbedaan dalam harga relatif dari faktor produksi. Perbedaan ini akan mengakibatkan perbedaan dalam harga relatif dari faktor-faktor produksi antar negara. selanjutnya perbedaan tersebut membuat perbedaan dalam biaya alternatif dari barang yang dibuat antar negara yang menjadi alasan terjadinya perdagangan antarnegara. Menurut teori H-O tiap negara akan berspesialisasi pada jenis barang tertentu dan mengekspornya yang bahan baku atau faktor produksi utamanya berlimpah atau harganya murah di negara tersebut dan mengimpor barang-barang yang bahan baku atau faktor produksi utamanya langka atau mahal.²⁸

B. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Sebelum ke pembahasan lebih lanjut tentang pertumbuhan ekonomi penulis uraikan tentang pembangunan ekonomi yang tidak lepas kaitannya dari pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah

²⁸ Tambunan T, *Op.Cit.*, h. 68

suatu proses kenaikan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk yang disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi.

Menurut sadono, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah.²⁹

Menurut Todaro dan Smith pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus-menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan *output* nasional yang semakin lama semakin besar.³⁰

Perbedaan antara pertumbuhan ekonomi keberhasilannya lebih bersifat kuantitatif, yaitu adanya kenaikan pada pendapatan dan tingkat output yang dihasilkan, sedangkan pembangunan ekonomi lebih bersifat kualitatif, bukan hanya bertambahnya produksi, akan tetapi juga terdapat perubahan dalam struktur produksi dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian seperti dalam pengetahuan, sosial dan teknik. Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang.

²⁹Sadono Sukirno. Loc. Cit., h. 9.

³⁰Michael P. Todaro, Stephen C. Smih, *Pembangunan Ekonomi*, Edisi 11 (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 133.

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makroekonomi jangka panjang dimana pada setiap periode masyarakat suatu negara akan berusaha menambah kemampuannya untuk memproduksi barang dan jasa. Sasarannya berupa kenaikan tingkat produksi riil (pendapatan nasional) dan taraf hidup (pendapatan riil perkapita) melalui penyediaan dan pengalihan proses faktor-faktor produksi. Dengan meningkatnya faktor-faktor produksi seperti jumlah tenaga kerja yang bertambah, investasi masa lalu dan investasi baru yang menambah barang-barang modal dan kapasitas produksi masa kini yang biasanya diikuti dengan perkembangan teknologi alat-alat produksi yang semua ini akan mempercepat penambahan kemampuan memproduksi.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Pertumbuhan Rostow

Menurut Rostow, proses pembangunan dapat dibedakan ke dalam lima tahap, yaitu:

- 1) Masyarakat Tradisional, ciri ekonomi yang utama masyarakat tradisional adalah suatu masyarakat yang strukturnya berkembang dengan fungsi produksi yang terbatas yang terefleksikan pada skala dan pola perdagangan/pertukaran yang kecil dan tradisional, tingkat *output* pertanian dan produktivitasnya yang rendah, ukuran industri manufaktur yang kecil, fluktuasi penduduk yang tidak menentu dan pendapatan riil yang rendah.

- 2) Tahap Prasyarat Lepas Landas, Rostow mendefinisikan tahap ini sebagai suatu masa transisi di mana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai tahap pertumbuhan yang berkesinambungan dengan kekuatan sendiri (*self sustained growth*).
- 3) Tahap Lepas Landas, pada awal tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat, misalnya terjadi revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau terbukanya pasar-pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut adalah terciptanya inovasi-inovasi dan kenaikan investasi cukup besar.
- 4) Tahap Menuju Kedewasaan, tahap ini diartikan Rostow sebagai suatu tahap di mana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi. pada tahap ini, sektor-sektor pemimpin baru akan muncul dan menggantikan pemimpin lama yang mengalami kemunduran. Sektor-sektor pemimpin ini coraknya ditentukan oleh perkembangan teknologi, kondisi alam, karakteristik dari tahap sebelumnya (tahap lepas landas), dan juga kebijakan pemerintah.
- 5) Tahap Konsumsi Tinggi, pada tahap ini perhatian masyarakat lebih ditekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan (*demand side*), dan bukan lagi pada

masalah produksi (*supply side*).³¹

Meskipun secara konseptual cukup menarik, tetapi argumen-argumen dasar mengenai pembangunan yang terkandung dalam teori Rostow seringkali tidak berlaku di dunia nyata. Alasan utama tidak berlakunya teori tersebut adalah karena pembangunan bukanlah sebuah proses yang statis, sebaliknya pembangunan adalah sebuah proses yang dinamis.

Kenyataannya, ada beberapa negara di dunia misalnya, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan New Zealand yang tidak melewati tahap tradisional dari Rostow, namun langsung pada tahap prasyarat untuk lepas landas. Hal ini terjadi karena negara-negara tersebut terlahir dalam tatanan institusi yang baik, yang ditandai oleh struktur ekonomi yang modern, institusi sosial-politik yang bekerja dengan baik dan yang terpenting kondisi masyarakat yang lebih maju dibandingkan dengan negara-negara lain pada saat mereka baru merdeka.³²

b. Teori Harrod-Domar

Dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh dan *steady growth* dalam jangka panjang. Analisis Harrod-

³¹Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), h. 63-69.

³²*Ibid.*, h. 69.

Domar menggunakan pemisalan-pemisalan berikut: 1) Barang modal telah mencapai kapasitas penuh. 2) Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional. 3) Rasio modal produksi tetap nilanya. 4) Perekonomian terdiri dari dua sektor.³³

Pada hakikatnya, teori Harrod-Domar merupakan pengembangan teori makro Keynes. Menurut Harrod-Domar, pembentukan modal merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tersebut dapat diperoleh melalui proses akumulasi tabungan. Teori Harrod-Domar, pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan menambah permintaan efektif masyarakat.³⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut teori Harrod-Domar, dalam jangka panjang investasi atau pembentukan modal pertumbuhan jumlah barang modal memungkinkan perekonomian menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dimasa yang akan datang dan menambah permintaan efektif masyarakat. Tingginya tabungan dan investasi memungkinkan modal bagi masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak yang ditabung dan di investasikan maka laju pertumbuhan ekonomi juga akan semakin cepat.

³³Sadono Sukirno. Loc. Cit., h 435.

³⁴Lincoln Arsyad, Op. Cit., h. 83.

3. Faktor-faktor yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Kestabilan politik, kebijakan ekonomi pemerintah, kekayaan alam yang dimiliki, jumlah dan kemampuan tenaga kerja, tersedianya usahawan yang gigih dan kemampuan mengembangkan dan menggunakan teknologi modern adalah beberapa faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.³⁵

a. Tanah dan Kekayaan Alam Lainnya

Kekayaan alam sesuatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan hasil luar yang dapat diperoleh, jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang terdapat.

b. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Disamping itu, sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi. Hal ini akan menyebabkan produktivitas bertambah dan ini selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat dari pada pertambahan tenaga kerja. Selanjutnya perlu diingat pula bahwa

³⁵Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2004), h. 249.

pengusaha adalah sebagian dari penduduk. Maka luasnya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sesuatu negara juga bergantung kepada jumlah pengusaha dalam ekonomi. Apabila tersedianya pengusaha dalam sejumlah penduduk tertentu adalah lebih banyak, maka lebih banyak kegiatan ekonomi yang dijalankan.

c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi keefisienan pertumbuhan ekonomi. Di dalam masyarakat yang sangat kurang maju sekalipun barang-barang modal sangat besar perannya dalam kegiatan ekonomi. Tanpa adanya alat-alat untuk menangkap ikan dan berburu, alat-alat untuk bercocok tanam dan mengambil hasil hutan, masyarakat yang kurang maju akan menghadapi kesusahan yang lebih banyak lagi dalam mencari makanannya sehari-hari.

Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi, dan oleh karenanya pertumbuhan ekonomi menjadi lebih pesat. Efek yang utama adalah:

- 1) Kemajuan teknologi dapat mempertinggi keefisienan kegiatan memproduksi sesuatu barang.
- 2) Kemajuan teknologi menimbulkan penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya.
- 3) Kemajuan teknologi dapat meningkatkan mutu barang-barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harga.

Peranan pengusaha yang akan melakukan inovasi dan investasi

sangat penting untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Sukirno, mengemukakan bahwa dalam teori Harrod-Domar ditekankan bahwa peranan investasi sebagai faktor yang menimbulkan pertambahan pengeluaran agregat dalam berkembangnya pertumbuhan ekonomi. Teori ini menekankan tentang peranan segi permintaan dalam mewujudkan pertumbuhan.³⁶

Kemudian menurut teori neoklasik, dinyatakan bahwa untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, maka diperlukan faktor terpenting yaitu perkembangan teknologi dan peningkatan kemahiran masyarakat. Menurut Rostow, tingkatan kritis bagi negara berkembang adalah tahap tinggal landas, dimana masyarakat suatu negara berkembang akan mengalami transformasi menuju masyarakat yang maju. Lebih lanjut Rostow berpendapat bahwa salah satu prinsip yang perlu dilaksanakan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi adalah mobilisasi tabungan domestik dan luar negeri agar dapat menghasilkan investasi yang cukup bagi peningkatan pertumbuhan ekonomil.³⁷

4. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam kajian ekonomi islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi islam klasik. Pembahasan ini diantaranya berangkat dari firman Allah Swt. surat Hud ayat 61:

³⁶Sadono Sukirno, Op.Cit., h. 121.

³⁷Todaro, M. P, *Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2000), h.70.

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا (٦١)

“Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya”.³⁸

Artinya, bahwa Allah Swt. menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Terminologi “pemakmuran bumi” ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: “Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur.”

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.

Lebih dari itu, perubahan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubin, 2013), h. 182.

distribusi. Pertumbuhan mencakup sisi yang lebih luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek materil dan spiritual manusia. Dengan kata lain, pendekatan ini bukan hanya persoalan ekonomi kehidupan manusia saja, akan tetapi mencakup aspek hukum, sosial, politik dan budaya. Dalam pengertian ini, tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk memajukan dasar-dasar keadilan sosial, kesamaan, Haka Asasi Manusia (HAM) dan martabat manusia.

Dengan demikian, pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multidimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral.

C. Net Ekspor

1. Pengertian Net Ekspor

Saat ini tidak ada negara yang dapat hidup tanpa berhubungan dengan negara lain. Semua negara di dunia senantiasa berhubungan dengan negara lain dalam berbagai bentuk. Hubungan itu tidak terbatas berupa hubungan yang dilakukan pemerintah saja, tetapi perusahaan dan perorangan. Hubungan antar perusahaan terutama dalam bentuk perdagangan. Perdagangan yang melibatkan banyak pihak lebih dari satu negara disebut perdagangan internasional (*International Trade*) atau bisnis internasional (*International Business*). Perdagangan internasional atau bisnis inernasional terutama dilaksanakan melalui perjanjian jual beli. Perjanjian jual beli internasional dikenal dengan sebutan perjanjian ekspor

impor.³⁹

Kata ekspor dipandang dari sudut pandang bahasa Indonesia adalah perbuatan mengirim barang ke luar Indonesia, sedangkan impor sebaliknya, yaitu memasukan barang dari luar negeri ke dalam Indonesia. Dipandang dari sudut jual beli perusahaan, pembuatan ekspor impor adalah perikatan yang timbul dari perjanjian jual beli perusahaan yang telah ditutup.⁴⁰

Ekspor adalah arus keluar sejumlah barang dan jasa suatu negara ke pasar internasional. Sedangkan impor merupakan kebalikan dari ekspor yaitu arus masuk sejumlah barang dan jasa ke dalam suatu negara.⁴¹

Nilai ekspor yang dilakukan sesuatu negara dalam suatu tahun tertentu dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama dinamakan net ekspor. Ekspor sesuatu negara seluruh atau sebagian nilainya, merupakan barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri. Oleh sebab itu nilainya harus dihitung ke dalam pendapatan nasional. Barang impor merupakan produksi dari negeri lain, oleh sebab itu, sebenarnya tidak perlu dihitung ke dalam pendapatan nasional.⁴²

Ekspor terjadi terutama karena kebutuhan akan barang dan jasa sudah tercukupi di dalam negeri atau karena barang dan jasa tersebut memiliki daya saing baik dalam harga maupun mutu dengan produk sejenis di pasar internasional. Besarnya impor suatu negara tergantung

³⁹Adrian Sutedi, *Hukum Ekspor Impor* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2014), h. 7.

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Komang Oko Barata, *Panduan Praktis Ekspor Impor* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2014), h. 30.

⁴²Sadono Sukirno. *Op.Cit.*, h. 39.

pada pendapatan, dimana semakin tinggi pendapatan maka makin tinggi impor baik berupa barang maupun jasa sebagai akibat perkembangan aktivitas perekonomian. Faktor lain yang juga mempengaruhi impor adalah daya saing produksi dalam negeri, selera masyarakat dan faktor lainnya.⁴³

2. Teori Net Ekspor

a. Teori Keunggulan Absolut

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith, dalam bukunya *The Wealth of Nation*, Adam Smith menganjurkan bahwa perdagangan bebas sebagai kebijakan yang mampu mendorong kemakmuran suatu negara. Adam Smith, mengajukan teori perdagangan internasional yang dikenal dengan teori keunggulan absolut. Menurutnya dalam perdagangan bebas, setiap negara dapat menspesialisasikan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan mutlak atau absolut dan mengimpor komoditi yang memperoleh kerugian mutlak. Jika suatu negara menghendaki adanya persaingan, perdagangan bebas dan spesialisasi di dalam negeri, maka hal itu sama saja dengan menghendaki adanya perdagangan antarbangsa. Setiap negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi-komoditi di mana dia mempunyai keunggulan yang absolut dan mengimpor komoditi-komoditi lainnya.⁴⁴

Asumsi yang digunakan Adam Smith tersebut, maka suatu

⁴³Soekartawi, *Ekonometri* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), h. 56.

⁴⁴Salvatore D, *Ekonomi Internasional*, Edisi 5, Penerjemah Haris Munandar (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 15.

negara akan terdorong untuk melakukan spesialisasi terhadap faktor produksi tertentu, sehingga akan menghasilkan pertambahan produksi dunia yang akan dipakai bersama-sama melalui perdagangan internasional antarnegara. Dengan demikian kebutuhan suatu negara tidak diperoleh dari pengorbanan negara-negara lain, tetapi semua negara dapat memperolehnya secara serentak. Demikianlah sehingga perdagangan internasional akan memberi manfaat bagi perekonomian suatu negara atau wilayah.⁴⁵

b. Teori Keunggulan Komparatif

Teori perdagangan internasional yang lain dan lebih maju diperkenalkan oleh David Ricardo. Teori ini dengan nama teori keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*). Teori David Ricardo merupakan salah satu hukum dalam ekspor-impor yang penting dan belum mendapat banyak tantangan dalam aplikasi dan praktik perdagangan internasional.⁴⁶

Berbeda dengan teori keunggulan absolut yang mengutamakan keunggulan absolut dalam produksi tertentu yang dimiliki oleh suatu negara dibandingkan dengan negara lain, teori ini berpendapat bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut, asalkan harga komparatif di kedua negara berbeda. Meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding

⁴⁵Almutmainnah, "Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.5 No. 2 (Desember 2017), h. 23.

⁴⁶Salvatore D, Op. Cit., h. 25

negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap dapat melakukan perdagangan. David Ricardo berargumen bahwa sebaiknya semua negara berspesialisasi dalam komoditi-komoditi di mana ia mempunyai keunggulan komparatif dan mengimpor komoditi-komoditi yang mempunyai kerugian komparatif. Teori ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut atas suatu komoditi seperti yang diungkapkan oleh Adam Smith, namun cukup memiliki keunggulan komparatif yaitu harga untuk suatu komoditi di negara yang satu dengan yang lainnya relatif berbeda.⁴⁷

Jadi, menurut teori *comparative advantage* dari David Ricardo perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut, namun cukup memiliki keunggulan komparatif. Sehingga jika suatu negara melakukan ekspor, maka secara otomatis negara tersebut dapat meningkatkan cadangan devisanya. Begitupun jika suatu negara melakukan impor, maka cadangan devisa yang dimiliki akan berkurang.

3. Hubungan Net Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori ekonomi makro (*macroekonomi teori*), hubungan antara ekspor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan atau pendapatan nasional merupakan satu persamaan identitas karena ekspor merupakan

⁴⁷Almutmainnah, Op. Cit., h. 25.

bagian dari tingkat pendapatan nasional.⁴⁸

Ditinjau dari sudut pengeluaran, net ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari *Gross National Product* (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai net ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia.⁴⁹

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.⁵⁰

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan.⁵¹

⁴⁸Budi purnomo A, "Kualitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi", *jurnal ekonomi dan bisnis indonesia*, Vol. 16 no 2. 2001, hal 122-123.

⁴⁹Irham dan Yogi, *Ekspor di Indonesia*, Cetakan 1 (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2003), h. 24.

⁵⁰Utomo, Yuni Priadi, "Ekspor Mendorong Pertumbuhan atau Pertumbuhan Mendorong Ekspor". *Jurnal Manajemen*, Vol.1, No.1 (2000), h. 6.

⁵¹Jhingan M.L, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Penerjemah: D. Guritno. Edisi 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.65.

Terkait dengan hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, Jung dan Marshall mengemukakan bahwa dalam hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, setidaknya ada empat hipotesis atau pandangan yang sama-sama masuk akal (*plausible*) dan dapat diterima. Pertama, hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*export-led growth hypothesis*). Kedua, hipotesis ekspor merupakan penyebab turunnya pertumbuhan ekonomi (*export-reducing growth hypothesis*). Ketiga, hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor bukannya merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri, tetapi malah sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor (*internally generated export hypothesis*). Terakhir, keempat adalah hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penyebab turunnya ekspor (*growth-reducing export hypothesis*).

1. Hipotesis *Export Led Growth* (*Export Optimism*)

Hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dan merupakan keharusan dari setiap negara yang ingin maju karena beberapa alasan, antara lain ekspor dapat menyebabkan penggunaan penuh sumber-sumber domestik sesuai dengan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan terjadinya pembagian kerja sehingga mendorong terjadinya skala penghematan (*economic scale*); ekspor dapat memperluas pasar baik di dalam negeri maupun luar negeri; ekspor merupakan sarana untuk mengadopsi ide

atau pengetahuan baru, teknologi baru, keahlian baru, serta keahlian lainnya sehingga memungkinkan penggunaan kapasitas lebih besar dan lebih efisien; ekspor dapat mendorong mengalirnya modal dari negara-negara maju ke negara-negara sedang berkembang; ekspor merupakan salah satu cara yang efektif untuk menghilangkan perilaku monopoli, karena produsen dalam negeri dituntut untuk lebih efisien sehingga dapat bersaing dengan produsen lain di luar negeri; adanya ekspansi ekspor akan menghasilkan devisa dan karenanya kesempatan mengimpor barang-barang modal (*capital goods*) dan barang-barang antara (*intermediate goods*) semakin besar pula. Oleh karena itu, ekspor merupakan faktor penyebab naiknya pertumbuhan ekonomi. Beberapa tokoh yang mendukung hipotesis Export Led Growth adalah Gerald K. H. (1964), Krueger (1978), penelitian World Bank (1987), Marc Piazolo (1995), dan lain-lain.

2. Hipotesis *Export Reducing Growth* (*Export Pessimism*)

Hipotesis ekspor sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi. Mekanisme ini dalam perspektif kaum pesimis, hanya terjadi dalam jangka pendek, khususnya pada negara-negara sedang berkembang. Akan tetapi dalam jangka panjang, ekspor bukanlah resep yang mujarab untuk menyelesaikan masalah pembangunan di negara-negara sedang berkembang, karena ekspor akan menyebabkan perekonomian di negara-negara sedang berkembang menjadi rentan terhadap fluktuasi perekonomian dunia, adanya proteksi dan produk-produk sintesis yang

dibuat oleh negara-negara maju untuk menggantikan barang-barang alami (bahan mentah dari negara sedang berkembang), struktur ekonomi dualistik dalam perekonomian negara sedang berkembang pada umumnya. Beberapa tokoh yang mendukung hipotesis *Export Reducing Growth* adalah Raul P. (1950), Hans W. S. (1950), Emmanuel (1972), dan lain-lain.

3. Hipotesis *Internally Generated Export (Growth Optimism)*

Hipotesis ini menyatakan bahwa syarat utama bagi suatu negara dalam melakukan ekspor adalah menciptakan iklim yang dapat membawa terjadinya proses pertumbuhan ekonomi dalam negeri yang berkesinambungan (*self generating*) melalui pembentukan dan perluasan pasaran dalam negeri yang kokoh. Sehingga ekspor bukan merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri, tetapi sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor. Beberapa tokoh yang mendukung hipotesis *Internally Generated Export* adalah Boltho (1996), K. Ohkawa dan H. Rosovsky (1996), dan lain-lain.

4. Hipotesis *Growth Reducing Export (Growth Pessimism)*

Hipotesis yang menyatakan bahwa selama kehidupan sosial dan budaya serta pranata sosial masyarakat suatu negara (negara-negara sedang berkembang) masih rapuh, tidak mustahil pertumbuhan ekonomi justru akan menyebabkan turunnya ekspor. Beberapa tokoh yang mendukung hipotesis *Growth Reducing Export* adalah Robert J.

Barro dan Xavier Sala-I-Martin (1994), dan lain-lain.⁵²

D. Investasi

1. Pengertian Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang.⁵³

Investasi adalah suatu penundaan penggunaan dana untuk pemenuhan kebutuhan atau konsumsi saat ini dengan tujuan mendapatkan tingkat pengembalian yang diharapkan pada masa mendatang atau *return* yang diharapkan (*expected return*).⁵⁴

Investasi adalah suatu kegiatan penempatan dana pada satu atau lebih dari suatu aset selama periode tahun tertentu dengan harapan memperoleh penghasilan dan atau peningkatan nilai investasi. Dengan demikian tujuan investasi adala meningkatkan kesejahteraan investor, baik sekarang maupun dimasa yang akan datang.⁵⁵

Adapun jenis-jenis investasi yang umum ada dilingkungan kehidupan masyarakat yaitu:

⁵²Jung, Woo S. and Peyton J. Marshall, "Export, Growth and Causality in Developing Countries". *Journal of Development Economics*, Vol. 18, (1985), h. 1-12.

⁵³Eduardus Tandelilin, *Portofolio Dan Investasi Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 1.

⁵⁴Ikatan Bankir Indonesia IBI Dan Lembaga Sertifikasi Pfofesi Perbankan LSPP, *Wealth Management Produk dan Analisis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 2.

⁵⁵Musdalifah Azis, Sri Mintarti, Maryam Nadir, *Manajemen Investasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 229.

1. Investasi kekayaan rill (*rael property*)

Investasi yang dilakukan pada aset yang tampak secara nyata seperti tanah, bangunan dan yang secara permanen melekat pada tanah termasuk apartemen, ruko dan segalanya.

2. Investasi kekayaan pribadi yang tampak (*tangible personal property*)

Investasi yang dilakukan ada benda seperti emas, berlian, barang antik yang termasuk benda-benda seni seperti lukisan dan lain-lain.

3. Investasi keuangan (*financial investement*)

Investasi yang dilakukan pada surat berharga baik yang ada di pada uang seperti deposito, maupun surat berharga di pasar modal seperti saham, obligasi, dan berbagai bentuk surat berharga pasar modal lainnya.

4. Investasi komoditas (*commodity investment*)

Investasi yang dilakukan pada komoditas dalam artian barang seperti kopi, kelapa sawit dan lain-lain. Investasi pada sektor ini disebut sebagai perdagangan berjangka.⁵⁶

Menurut Sadono, istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.⁵⁷

⁵⁶Musdalifah Azis, Sri Mintarti, Maryam Nadir, Op.Cit., h. 231.

⁵⁷Sadono Sukirno, Op. Cit., h 86.

Investasi dapat pula diartikan sebagai pengeluaran masyarakat untuk memperoleh alat-alat kapital baru. Pengeluaran untuk alat-alat kapital ditujukan untuk mengganti alat-alat kapital yang sudah tidak ekonomis dan sebagian lainnya berupa pembelian alat-alat kapital baru untuk memperbesar stok kapital. Investasi meliputi pengeluaran uang yang menyebabkan terjadinya perubahan persediaan atas barang-barang kapital. Investasi yang dilakukan di sektor bisnis didasarkan oleh motif untuk memperoleh keuntungan. Dua faktor penting yang menentukan dilakukannya investasi adalah tingkat keuntungan bersih yang diharapkan oleh pengusaha dari pengeluaran investasi dan faktor suku bunga.⁵⁸

Dengan majunya teknik produksi, peranan faktor produksi “modal” menjadi semakin penting. Untuk produksi modern diperlukan bangunan pabrik, mesin-mesin, dan alat-alat serta bahan-bahan yang disebut barang-barang produksi atau barang modal. Investasi sangat penting dalam untuk kemajuan ekonomi karena dipakai tidak hanya untuk menggantikan alat-alat produksi yang sudah rusak (penyusutan), tapi juga untuk memperbesar kapasitas produksi nasional (*investasi netto*) sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan serta menampung lebih banyak tenaga kerja.⁵⁹

⁵⁸Sayekti Suindya, “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”. *Jurnal Media Inovasi Edukasi*, Vol. 15 No. 4 (Desember 2011), h. 5.

⁵⁹T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 54.

2. Teori Investasi

Ada beberapa teori yang dapat menjelaskan seberapa besar tingkat investasi yang dapat diusahakan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara ataupun wilayah, yaitu:⁶⁰

a. Teori Usaha Perlahan-lahan (*Gradualist Theory*)

Teori ini berpendapat bahwa negara yang terbelakang sebaiknya jangan mengadakan industrialisasi cepat-cepat sebab resiko dan kekeliruan-kekeliruan akan terlalu besar untuk dipikul. Injeksi kapital yang banyak adalah kurang baik sampai perekonomian tersebut mampu menyerapnya. Pemilihan teknik-teknik produksi dan investasi didasarkan pada biaya-biaya relatif daripada faktor-faktor produksi. Harus diusahakan untuk memajukan industri-industri kecil, pembangunan masyarakat desa yang menggunakan kelebihan tenaga buruh. Kegiatan yang membutuhkan kapital yang banyak akan diusahakan bila keuntungan melebihi dari kegiatan yang sifatnya padat karya (*labor intensive*).

b. Teori Dorongan Besar (*Big Push*)

Teori ini secara singkat mengatakan bahwa bila hanya ada sedikit-sedikit usaha untuk menaikkan pendapatan, hal ini hanya mendorong pertambahan penduduk saja yang nantinya akan menghambat kenaikan pendapatan perkapita. Oleh karena itu, usaha

⁶⁰Suparmoko, M, *Pengantar Ekonomika Makro* (Yogyakarta: BPFE, 2002), h. 479- 485

harus dilaksanakan secara besar-besaran untuk mengatasi perubahan-perubahan penduduk. Implikasinya ialah harus diadakan investasi besar-besaran untuk menghilangkan kemiskinan, memaksimumkan output dengan menggunakan teknik yang paling produktif yang kadang-kadang membutuhkan kapital yang besar. Konsentrasi pada investasi yang selanjutnya menghasilkan alat-alat kapital untuk mempertahankan pendapatan dan pertumbuhan output. Konsumsi sebaliknya ditekan, sehingga investasi dapat terus ada. Titik berat pada (*economic of scale*) yang berupa produksi massa (*large scale production*) dan tentunya juga membutuhkan kapital yang banyak.

c. Teori Pembangunan Seimbang (*Balanced Growth*)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Rosenstein-Rodan, yang menitikberatkan bahwa perekonomian itu ada kemungkinan untuk berkembang apabila ada perimbangan yang baik antara berbagai-bagai sektor di dalam perekonomian. Dengan pertumbuhan seimbang (*balanced growth*) ini diartikan bahwa perkembangan ekonomi tidak akan berhasil bila investasi hanya sebatas pada “titik pertumbuhan” (*growing point*) tertentu atau sektor-sektor yang sedang berkembang saja, sebab sektor-sektor lain berhubungan erat. Investasi harus disebar pada semua sektor sehingga memperluas pasar antara satu sektor dengan sektor lainnya. Makin erat hubungan saling ketergantungan antar berbagai sektor maka pasar akan semakin kuat. Untuk mewujudkan teori ini tentu saja harus didukung oleh investasi

yang besar.

d. Teori Pembangunan Tidak Seimbang (*Unbalanced Growth*)

Teori ini dikemukakan oleh Hirschman, yang pada awalnya mengkritik teori pembangunan seimbang. Menurutny bahwa masyarakat yang masih rendah tingkat pendapatannya tidak dapat merubah sistem perekonomian yang tradisional menjadi sistem yang modern. Disamping itu, kapital yang besar tidak dapat disediakan oleh negara yang masih berkembang. Justru dengan tidak adanya keseimbangan akan mendorong kemajuan ekonomi yang lebih cepat dan biaya-biaya ekspansi dapat diminimumkan. Bila satu sektor masih rendah outputnya maka akan tetap ada permintaan yang banyak di sektor lain dan akan ada suatu keuntungan super normal pada sektor yang rendah outputnya itu.

3. Hubungan Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi merupakan salah satu variabel yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Karenanya pemerintah setiap negara, baik negara berkembang maupun negara maju terus berupaya meningkatkan investasi di negaranya, baik investasi yang bersumber dari dalam negeri maupun investasi luar negeri.

Menurut Sadono, kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan

taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni:

- a. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja,
- b. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.
- c. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.⁶¹

Investasi merupakan suatu alat untuk mempercepat pertumbuhan di suatu negara yang sedang berkembang. Hal ini menjelaskan bahwa investasi merupakan salah satu variabel yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.⁶²

Harrod dan Domar memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan, dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Watak yang pertama dapat disebut sebagai dampak permintaan dan yang kedua sebagai dampak penawaran investasi, oleh karena itu selama investasi netto tetap berlangsung, pendapatan nyata dan output akan senantiasa meningkat.⁶³

⁶¹Sadono Sukirno, Op. Cit., h. 479.

⁶²Hasibuan. M, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1990), h. 112.

⁶³Jhingan, Ml, *Ekonomi Pembangunan dan perencanaan*, Ed 1 (Jakarta: Raja

Merujuk pada teori Harrod-Domar agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang dengan mantap atau *steady growth*, maka diperlukan berbagai persyaratan, diantaranya: Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal masyarakat digunakan secara penuh. Selain itu, Perekonomian terdiri atas dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Ini berarti bahwa pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada. Lebih lanjut dalam teori Harrod-Domar, Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional. Ini berarti bahwa fungsi tabungan dimulai dari titik nol, dan Kecendrungan untuk menabung rasio antara modal-output (*capital output ratio* = COR) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital output* = ICOR) besarnya tetap.⁶⁴

Hubungan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi adalah dengan adanya investasi berupa pembelian barang modal dan pelengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian sehingga hal ini dapat meningkatkan PDB riil Indonesia dan dengan demikian akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru, yang pada tahap selanjutnya akan

Grafindo Persada, 1994), h. 291.

⁶⁴Widodo, Tri. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), h. 156.

mendorong pertumbuhan ekonomi.⁶⁵

E. Tenaga Kerja

1. Pengertian Tenaga Kerja

Subri Mulyadi, menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang jasa jika ada permintaan terhadap mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.⁶⁶

Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai suatu yang mengelolah sumber daya alam tersebut dengan menggunakan tenaga dari manusia atau biasa disebut dengan sumber daya manusia. Dalam faktor ini terdapat pengelompokan bagi tenaga kerja yaitu berdasarkan sifatnya dan kemampuannya atau kualitasnya⁶⁷

Jumlah penduduk yang makin besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang makin besar pula. Ini berarti makin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang, seharusnya mereka semua dapat tertampung

⁶⁵Adrian Sutawijaya, "Pengaruh Ekspor dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1980-2006". *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 6 No. 1 (Maret, 2010), h. 26.

⁶⁶Subri Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 59.

⁶⁷Daniel, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 86.

dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan serta ketrampilan mereka. Ini akan membawa konsekuensi bahwa perekonomian harus selalu menyediakan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru.

Menurut Raharja dan Manurung tingkat pengangguran adalah persentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan, tidak atau belum mendapatkan pekerjaan tidak sama dengan tidak mau bekerja. Jadi yang disebut pengangguran adalah mereka-mereka yang mendaftar sebagai pencari kerja, namun belum memperoleh lapangan pekerjaan.⁶⁸

Tenaga kerja menurut BPS (2010) adalah Penduduk usia 15 tahun ke atas yang sedang bekerja, yang memiliki pekerjaan namun sementara tidak bekerja, seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan dikategorikan bekerja. Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan tujuan memperoleh nafkah atau membantu memperoleh nafkah paling sedikit satu jam secara terus menerus selama seminggu yang lalu. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terserap atau bekerja di suatu unit usaha tertentu. Penyerapan tenaga kerja bisa dikaitkan dengan keseimbangan interaksi antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja, yang dimana permintaan pasar tenaga kerja dan penawaran pasar tenaga kerja secara bersama menentukan suatu tingkat upah keseimbangan dan suatu penggunaan tenaga kerja

⁶⁸ Rahardja Prathama dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 329.

keseimbangan.⁶⁹

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan akan tenaga kerja (*demand for labor*) dan penawaran tenaga kerja (*supply for labor*). Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa:

- a. Lebih besarnya penawaran dibanding permintaan terhadap tenaga kerja (adanya *excess supply of labor*) dan,
- b. Lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (adanya *excess demand for labor*).⁷⁰

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Salah satu sasaran utama pembangunan Indonesia adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai agar dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang memasuki pasar kerja setiap tahun. Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan porsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja (bekerja atau mencari pekerjaan). Kesempatan kerja memberikan gambaran besarnya jumlah penyerapan pasar kerja sehingga angkatan kerja yang tidak terserap merupakan masalah suatu negara karena menganggur. Penyerapan tenaga kerja menurut Rahardjo pada tahun 1984, didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang bekerja atau terserap pada suatu sektor dalam waktu

⁶⁹Kadafi. MF, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Konveksi Kota Malang”, *skripsi* (Malang: Universitas Brawijaya, 2013), h. 53.

⁷⁰Muliyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h 79.

tertentu. Penduduk yang terserap dalam lapangan pekerjaan biasanya tersebar di berbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar.⁷¹

Menurut Nicholson pada tahun 1994, fungsi produksi menggambarkan banyaknya output yang dihasilkan dengan kombinasi beberapa input yang digunakan. Jika diasumsikan bahwa suatu proses produksi yang dinyatakan dalam Q hanya menggunakan dua jenis faktor produksi yaitu tenaga kerja (L) dan modal (K) maka fungsi produksinya adalah:

$$Q = f(K, L)$$



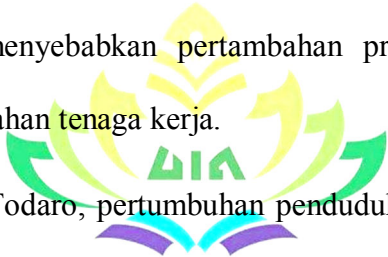
Fungsi produksi $Q=f(K, L)$ menjelaskan bahwa output (Q) adalah fungsi dari tenaga kerja (L) dan modal (K) dimana output berbanding lurus dengan modal dan tenaga kerja. Saat terjadi kenaikan permintaan barang baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, diharapkan output yang dihasilkan juga akan ditingkatkan untuk memenuhi permintaan dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja.⁷² Sehingga dengan semakin liberalnya perekonomian suatu negara dimana hambatan-hambatan perdagangan berkurang yang menyebabkan harga barang semakin rendah maka produksi akan meningkat. Untuk memenuhi peningkatan produksi tersebut maka perusahaan –perusahaan dalam negeri akan meningkatkan jumlah

⁷¹Sitanggang R, “Krisis Ekonomi Indonesia 1998 dan Dampak Struktur Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di 30 Provinsi di Indonesia (1980-2000)”, *Tesis* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003), h. 40

⁷²Adji A, Marsisno W, Nafngiyana U. “Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Makanan Minuman di Indonesia”. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 6 No. 2 2012, h 253-254.

tenaga kerjanya.

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbanyak jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan negara untuk menambah produksi. Selain itu, dampak dari adanya pendidikan menyebabkan keterampilan dan keahlian penduduk bertambah. Hal ini akan menyebabkan produktivitas bertambah dan kemudian menyebabkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada pertambahan tenaga kerja.



Menurut Todaro, pertumbuhan penduduk sangat berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja dan merupakan salah satu faktor yang akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain faktor produksi, jumlah tenaga kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Teori KetenagaKerjaan

Adam Smith merupakan tokoh utama dalam aliran ekonomi yang dikenal sebagai aliran klasik. Smith menganggap bahwa manusia sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan.⁷³

⁷³Mulyadi Subri, Op. Cit., h.78.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keadaan ketenagakerjaan, yaitu faktor permintaan dan penawaran. Faktor permintaan dipengaruhi oleh dinamika pembangunan ekonomi, sedangkan faktor penawaran ditentukan oleh perubahan struktur umur penduduk. Sesuai dengan Konvensi *International Labour Organization* (ILO), batasan penduduk usia kerja yang digunakan di sini adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang aktif secara ekonomi, yaitu mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan, sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk yang tidak aktif secara ekonomi dengan kegiatan antara lain, sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.⁷⁴

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja (*demand for labor*) dan penawaran tenaga kerja (*supply of labor*), pada suatu tingkat upah. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa: a) lebih besarnya penawaran dibanding permintaan terhadap tenaga kerja (*excess supply of labor*) dan, b) lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (*excess for labor*).⁷⁵

⁷⁴Agustiana Arida, Zakiah, Julaini, "Analisis Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Provinsi Aceh". *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, Vol.16 No. 1. 2015, h. 67.

⁷⁵Kusumosuwidho Sisdijatmo, *Angkatan Kerja, Dasar-Dasar Demografi* (Jakarta: LDFE–UI, 1981), h. 190.

3. Hubungan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Tenaga kerja dalam pembangunan nasional merupakan faktor dinamika penting yang menentukan laju pertumbuhan perekonomian baik dalam kedudukannya sebagai tenaga kerja produktif maupun sebagai konsumen. Ketidak seimbangan dalam penyebaran penduduk antara daerah yang menyebabkan tidak proporsionalnya penggunaan tenaga kerja secara regional atau sektoral akan menghambat pula laju pertumbuhan perekonomian nasional.⁷⁶

Menurut Todaro pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.⁷⁷

Dalam keadaan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.⁷⁸

Model Pertumbuhan Sollow menunjukkan bagaimana tabungan,

⁷⁶Kusumosuwidho Sisdjatio, Op. Cit., h. 193.

⁷⁷Todaro, M. P. Op. Cit., h. 11.

⁷⁸Hellen, Sri Mintarti, Fitriadi, "Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Kesempatan Kerja". *Jurnal Inovai*, vol. 13 No 1 (2017), h. 31.

pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat *output* perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu. Model ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan dalam persediaan modal, pertumbuhan dalam angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian yang pada akhirnya berpengaruh terhadap *output* barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan.⁷⁹

F. Kurs (Nilai Tukar)

1. Pengertian Kurs

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang di butuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.⁸⁰ Kurs pertukaran valuta asing adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-baran di negara lain adalah “lebih murah” dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri.⁸¹

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik, atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah

⁷⁹Mankiw N. Gregory, *Teori Makro Ekonomi Terjemahan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 173.

⁸⁰Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi 3 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). H. 397.

⁸¹Ibid

harga satu dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (RP), atau dapat pula sebaliknya.⁸² Dalam hal ini apabila nilai tukar meningkat maka berarti Rupiah mengalami *depresiasi*, sedangkan apabila nilai tukar menurun maka Rupiah mengalami *apresiasi*,

Teori Nilai Tukar

Teori *Purchasing Power Parity* Teori paritas daya beli ini menyatakan bahwa kurs antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian yang mencerminkan perubahan tingkat harga dari kedua negara. Teori paritas daya beli ini tidak lain merupakan aplikasi hukum satu harga pada tingkat harga secara keseluruhan, bukan harga dari satu barang saja.

Hukum satu harga atau *Law of One Price* mengatakan bahwa kehadiran struktur pasar yang kompetitif dan ketiadaan biaya transportasi dan hambatan lainnya untuk perdagangan, produk yang sama, yang akan dijual pada pasar yang berbeda akan dijual pada harga yang sama ketika dinyatakan dalam mata uang yang sama.

Teori *Interest Rate Parity*

Teori *Interest Rate Parity* menyatakan bahwa perbedaan tingkat bunga pada *internasional money market* akan cenderung sama dengan *forward rate*. Dengan kata lain berdasarkan teori *Interest Rate Parity* akan dapat ditentukan berapa perubahan kurs bila terdapat perbedaan tingkat bunga antara dua negara.⁸³

⁸²Lincoln Arsyad. Op. Cit., h. 79.

⁸³Miskhin, Frederic, *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 7-8.

2. Hubungan Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam perdagangan internasional pertukaran antara satu mata uang dengan mata uang negara lain menjadi hal yang terpenting untuk mempermudah proses transaksi jual beli barang dan jasa. Dari pertukaran ini terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut dan inilah yang disebut dengan nilai tukar atau kurs. Jadi, secara umum kurs atau nilai tukar dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap mata uang domestik.

Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antarnegara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs.⁸⁴

Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.⁸⁵

⁸⁴Salvatore, Dominick, *Theory and Problem of Micro Economic Theory*. 3rd Edition. Alih Bahasa Rudi Sitompul (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 397.

⁸⁵Mankiw, Gregory N, *Teori Makroekonomi*, 6th Edition. Alih Bahasa Nurmawan (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 263.

Menurut Sukirno besarnya jumlah mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan kurs mata uang asing. Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, di mana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Jadi nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain.⁸⁶

Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal.⁸⁷

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung

⁸⁶Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan* (Jakarta: UI-Press, 2002), h. 353.

⁸⁷Sitinjak, Elyzabeth Lucky Maretha dan Widuri Kurniasari, "Indikator-indikator Pasar Saham dan Pasar Uang yang Saling Berkaitan Ditinjau dari Pasar Saham Sedang Bullish dan Bearish". *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 3 No. 3 (2003).

menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat.⁸⁸

G. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan karya-karya ilmiah terdahulu dari berbagai sumber yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan. Artinya pengambilan dan pencantuman hasil dari penelitian karya ilmiah terdahulu dalam skripsi ini didasarkan pada kemiripan tema, kata kunci serta ditinjau dari dasar teori atau hasil-hasil penelitiannya. Dan disertai dengan penjelasan tentang kontribusi yang akan diberikan oleh peneliti dalam membahas tema tersebut. Dengan demikian peneliti dapat menegaskan posisinya secara signifikan dalam mengembangkan pokok bahasan yang akan diteliti.

⁸⁸*Ibid.*

Salomo pada tahun 2007 melakukan penelitian Peranan Perdagangan Internasional Sebagai Salah Satu Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Data yang digunakan adalah data agregat Indonesia tahun 1980-2006 meliputi Pendapatan Domestik Bruto, Ekspor Riil, Impor Riil, Nilai Tukar Riil Rupiah terhadap Dolar, Jumlah Pekerja dan Krisis yang melanda Indonesia, dengan metode *Bound Testing Cointegration* pendekatan ARDL (*Autoregressive Distributed Leg*) menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa dalam jangka panjang ekspor riil, impor riil, nilai tukar riil, jumlah pekerja dan krisis berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.⁸⁹

⁸⁹Ronny Salomo M, "Peran Perdagangan Internasional Sebagai Salah Satu Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". *Modul. Departemen Perdagangan RI dan Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia*, (Jakarta: Wisma Makara 2007).

Santoso pada tahun 2010 melakukan penelitian dengan menggunakan data tahun 1994–2008 meliputi Pertumbuhan Ekonomi, Impor Barang Modal, Ekspor, Investasi, Tenaga kerja dan Kurs Valutas Asing, dengan metode regresi linier berganda mendapatkan kesimpulan bahwa secara simultan variabel impor barang modal, ekspor, investasi, tenaga kerja dan valutas asing berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Akan tetapi secara parsial variabel impor barang modal, ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs valuta asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.⁹⁰

⁹⁰Rian Tri Teguh Santoso, “Analisis Perdagangan Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”. *Skripsi*, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Jawa Timur. 2010.

Oiconta pada tahun 2006 melakukan penelitian Analisis Ekspor dan Output Nasional di Indonesia : Periode 1980–2004 Kajian Tentang Kausalitas dan Kointegrasi. Analisis yang digunakan adalah Uji Kausalitas Greger, dengan menggunakan data output nasional (GDP) dan Ekspor agregat Indonesia tahun 1980 sampai 2004 dalam data kuartalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam periode analisis secara keseluruhan diperoleh hubungan pengaruh GDP terhadap ekspor dan pengaruh ekspor terhadap GDP. Sedangkan untuk periode flexible exchange rate regime (setelah tahun 1998) diperoleh hubungan hanya pengaruh GDP terhadap ekspor.⁹¹

⁹¹Oiconta N, “Analisis Ekspor dan Output Nasional di Indonesia: Periode 1980–2004 Kajian Tentang Kausalitas dan Kointegrasi”. *Tesis*, Universitas Indonesia, Depok, 2006.

Miankhel pada tahun 2009 melakukan penelitian *Foreign Direct Investment, Exports, and Economic Growth in South Asia and Selected Emerging Countries: A Multivariate VAR Analysis*". Alat analisis yang digunakan adalah *Vector Auto Regressive* untuk Multivariate. Penelitian ini mengenai keterkaitan Penanaman Modal Asing (PMA), ekspor, dan pertumbuhan ekonomi di enam negara berkembang yang memiliki tahap pertumbuhan berbeda-beda, yaitu India dan Pakistan di Asia Selatan, Malaysia dan Thailand di Asia Tenggara, serta Meksiko dan Chili di Amerika Latin. Hasil penelitiannya mendukung hipotesis bahwa ekspor akan mendorong pertumbuhan ekonomi (*export led growth*), khususnya di Asia Selatan. Dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi akan mendorong perkembangan variabel-variabel lainnya, yaitu mendorong ekspor di Pakistan dan mendorong PMA di India. Hubungan yang berbeda terlihat dalam jangka pendek di Amerika Latin, yaitu PMA memengaruhi pertumbuhan melalui ekspor di Chili dan PMA memengaruhi pertumbuhan secara langsung di Meksiko. Ekspor memengaruhi pertumbuhan dan PMA di kedua negara tersebut dalam jangka panjang. Sementara itu,

untuk kasus di Asia Tenggara ditemukan hubungan kausalitas dua arah antara PDB dengan PMA di Thailand, dan sebaliknya keduanya tidak memiliki hubungan sebab-akibat di Malaysia.⁹²

H. Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai kenaikan GDP riil suatu negara pada tahun tertentu yang menunjukkan naiknya pendapatan perkapita setiap orang dalam perekonomian dan dalam suatu negara pada tahun tertentu.⁹³



⁹²Adil khan Miankhel, “Foreign Direct Investment, Exports, and Economic Growth in South Asia and Selected Emerging Countries: A Multivariate VAR Analysis”. CCAS Working Paper No. 23, Agustus 2009.

⁹³Mankiw, N. Gregory, *Teori Makro Ekonomi Terjemahan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h 421.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Output total riil suatu perekonomian bisa juga tetap konstan atau mengalami penurunan sepanjang waktu. Ini berarti perekonomian statis atau mengalami penurunan (stagnasi). Perubahan ekonomi meliputi baik pertumbuhan, statis ataupun stagnasi pendapatan nasional riil. Penurunan merupakan perubahan negatif, sedangkan pertumbuhan merupakan perubahan positif.⁹⁴

Ekspor adalah arus keluar sejumlah barang dan jasa suatu negara ke pasar internasional. Sedangkan impor merupakan kebalikan dari ekspor yaitu arus masuk sejumlah barang dan jasa ke dalam suatu negara.⁹⁵

⁹⁴Simanjuntak, Payaman J, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1998), h. 20.

⁹⁵Sariningrum Ambar, "Analisis Pengaruh Investasi Tenaga dan Ekspor terhadap PDB Indonesia Tahun 1990-2007". *Skripsi* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), h. 32.

Perlu adanya net ekspor pada perekonomian suatu negara. Karena net ekspor merupakan nilai ekspor suatu negara dikurangi nilai impornya. Ekspor merupakan salah satu sumber devisa. Untuk mampu mengekspor, negara tersebut harus menghasilkan barang-barang dan jasa di pasaran internasional. Kemampuan bersaing ini sangat ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, manajemen bahkan sosial budaya. Net ekspor yang dilakukan suatu negara akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila nilai ekspor lebih besar dibandingkan dengan nilai impor sehingga akan meningkatkan pendapatan nasional dan merangsang pertumbuhan ekonomi.⁹⁶

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang.⁹⁷ Investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama untuk menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di

⁹⁶Komang Oko Barata, *Panduan Praktis Ekspor Impor* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2014), h. 30.

⁹⁷Eduardus Tandelilin, *Portofolio Dan Investasi Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 1.

masa depan. Apabila nilai investasi positif maka PDB positif karena untuk meningkatkan pertumbuhan PDB serta memperluas lapangan usaha, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.

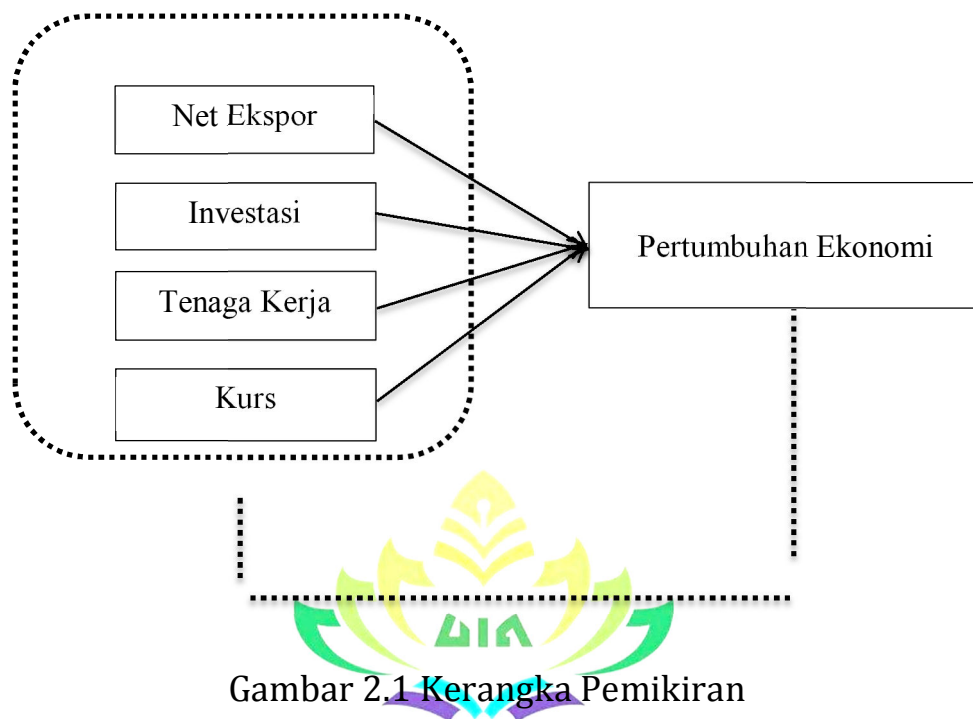
Subri Mulyadi, menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang jasa jika ada permintaan terhadap mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.⁹⁸ Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi dibandingkan sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air, dan sebagainya, karena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang dan jasa. Penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi berhubungan dengan biaya produksi dan tingkat upah. Baik dari sisi biaya produksi maupun tingkat upah, penggunaan (permintaan) tenaga kerja berhubungan dengan produktifitas tenaga kerja dan return yang diterima faktor produksi. Dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja maka akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sebagai akibat dari perubahan kuantitas dan kualitas tenaga kerja itu sendiri sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

⁹⁸Subri Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 59.

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik, atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (RP), atau dapat pula sebaliknya.⁹⁹ Salah satu faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan adalah nilai tukar. Jika nilai tukar domestik terdepresiasi, maka akan meningkatkan volume ekspor sehingga neraca perdagangan akan surplus. Jika PDB meningkat maka daya beli produk impor akan meningkat sehingga menyebabkan neraca perdagangan defisit.

Dari kerangka pemikiran tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa net ekspor, investasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selengkapnya ditunjukkan pada kerangka pikir penelitian dibawah ini:

⁹⁹Lincoln Arsyad. Op. Cit., h. 79.



Keterangan : _____ = Uji Parsial
 ----- = Uji Simultan

I. Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan¹⁰⁰

Hipotesis merupakan suatu proporsi, kondisi atau prinsip yang untuk sementara waktu benar agar dapat ditarik suatu konsekuensi yang logis dan melalui cara ini kemudian diadakan pengujian (*testing*) mengenai kebenarannya dengan menggunakan data empiris (*emprical data*) hasil

¹⁰⁰Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan Kombinasi* (Bandung : Alfabeta,2014),h 99

penelitian. Dengan kata lain, hipotesis adalah pernyataan yang menjadi arah penelitian yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan melalui suatu pengujian dari data penelitian.

Berdasarkan pada masalah pokok yang telah disampaikan sebagai dasar untuk mengadakan analisa selanjutnya, penulis mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara yang selanjutnya akan di uji sebagai berikut:

1. Pengaruh net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dalam teori ekonomi makro (*macroekonomi teori*), hubungan antara ekspor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan atau pendapatan nasional merupakan satu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional.¹⁰¹

Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari *Gross National Product* (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia.¹⁰²

Dalam teori ekonomi pembangunan, keterkaitan kedua variabel tersebut (ekspor dan pertumbuhan ekonomi) merupakan kasus khusus yang menarik untuk dibahas terutama dalam dataran empiris. Dalam

¹⁰¹A. Budi purnomo, "Kualitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi". *jurnal ekonomi dan bisnis indonesia*, Vol. 16 no 2 (2001), hal 122-123

¹⁰²Irham dan Yogi, *Ekspor di Indonesia*, Cetakan 1 (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2003), h. 24.

perspektif teori ekonomi pembangunan masalah hubungan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan identitas itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah, apakah ekspor bagi suatu negara mampu menggerakkan perekonomian secara keseluruhan dan pada akhirnya membuahkan kesejahteraan bagi masyarakat.¹⁰³

Ekspor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam beberapa cara. Pertama, pengaruh langsung ekspor yaitu dengan adanya perbaikan teknologi bagi masing-masing negara yang melakukan kegiatan perdagangan luar negeri. Kedua, ekspor dapat membantu mengatasi kendala nilai tukar mata uang (*exchange rate*).

Hipotesis yang dirumuskan:

H_{01} : Net ekspor tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap
Pertumbuhan Ekonomi.

H_{a1} : Net ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap
Pertumbuhan Ekonomi.

2. Pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Investasi merupakan salah satu variabel yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Karenanya pemerintah setiap negara, baik negara berkembang maupun negara maju terus berupaya meningkatkan investasi di negaranya, baik investasi yang bersumber dari dalam negeri maupun investasi luar negeri.

¹⁰³ Oiconta N, "Analisis Ekspor dan Output Nasional di Indonesia: Periode 1980–2004 Kajian Tentang Kausalitas dan Kointegrasi". *Tesis*, Universitas Indonesia, Depok, 2006.

Investasi merupakan suatu alat untuk mempercepat pertumbuhan di suatu negara yang sedang berkembang. Hal ini menjelaskan bahwa investasi merupakan salah satu variabel yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.¹⁰⁴

Hubungan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi adalah dengan adanya investasi berupa pembelian barang modal dan pelengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian sehingga hal ini dapat meningkatkan PDB riil Indonesia dan dengan demikian akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru, yang pada tahap selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.¹⁰⁵

Hipotesis yang dirumuskan:

H₀₂ : Investasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap
Pertumbuhan Ekonomi.

H_{a2} : Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap
Pertumbuhan Ekonomi.

¹⁰⁴Hasibuan. M, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1990), h. 112.

¹⁰⁵Adrian Sutawijaya, “Pengaruh Ekspor dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1980-2006”. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 6 No. 1 (Maret, 2010), h. 26.

3. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Tenaga kerja dalam pembangunan nasional merupakan faktor dinamika penting yang menentukan laju pertumbuhan perekonomian baik dalam kedudukannya sebagai tenaga kerja produktif maupun sebagai konsumen. Ketidak seimbangan dalam penyebaran penduduk antara daerah yang menyebabkan tidak proporsionalnya penggunaan tenaga kerja secara regional atau sektoral akan menghambat pula laju pertumbuhan perekonomian nasional.¹⁰⁶

Menurut Todaro pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.¹⁰⁷

Dalam keadaan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.¹⁰⁸

¹⁰⁶Kusumosuwidho, Sisdijatmo, *Angkatan Kerja, Dasar-dasar Demografi* (Jakarta: LDFE –UI, 1981), h. 193.

¹⁰⁷Todaro, M. P. Op. Cit., h. 11.

¹⁰⁸Hellen, Sri Mintarti, Fitriadi, “Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Kesempatan Kerja”. *Jurnal Inovai*, vol. 13 No 1 (2017), h. 31.

Tenaga kerja adalah salah satu dari faktor produksi yang penting, karena produktivitas dari faktor produksi lain bergantung pada produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan produksi. Selain itu, tenaga kerja adalah penggerak pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan output adalah dengan memperbanyak tenaga kerja. Akan tetapi peningkatan jumlah tenaga kerja harus diimbangi dengan peningkatan jumlah modal dan teknologi sehingga pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat.

Hipotesis yang dirumuskan:

H_{03} : Tenaga kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap
Pertumbuhan Ekonomi.

H_{a3} : Tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap
Pertumbuhan Ekonomi

4. Pengaruh Kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antarnegara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs.¹⁰⁹ Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung

¹⁰⁹Salvatore, Dominick, *Theory and Problem of Micro Economic Theory*. 3rd Edition. Alih Bahasa Rudi Sitompul (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 397.

akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal.¹¹⁰

Dalam sistem kurs mengambang, *depresiasi* atau *apresiasi* nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat.¹¹¹

Hipotesis yang dirumuskan:

H₀₄ : Kurs tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap
Pertumbuhan Ekonomi.

H_{a4} : Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan
Ekonomi.

¹¹⁰Sitinjak, Elyzabeth Lucky Maretha dan Widuri Kurniasari, “Indikator-indikator Pasar Saham dan Pasar Uang yang Saling Berkaitan Ditinjau dari Pasar Saham Sedang Bullish dan Bearish”. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 3 No. 3 (2003).

¹¹¹*Ibid.*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹¹²

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat asosiatif, penelitian asosiatif ialah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.¹¹³ Jenis penelitian ini digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas yaitu Net Ekspor, Investasi, tenaga kerja dan Kurs terhadap variabel terikat yaitu Pertumbuhan Ekonomi.

B. Sumber Data

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Al-Quran, jurnal-jurnal penelitian terdahulu, buku-buku, artikel, data BPS, yang berhubungan dengan permasalahan penelitian,

¹¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 8.

¹¹³*Ibid.* h. 69.

serta dokumentasi perusahaan atau data terkait penelitian. Metode analisis yang dilakukan menggunakan data urutan waktu (*times series*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, Net Ekspor, Investasi, Tenaga Kerja dan Kurs yang dikutip dari BPS (Badan Pusat Statistik).

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari dokumen catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.¹¹⁴ Metode ini dilakukan dengan mengambil dokumentasi atau data yang mendukung penelitian, seperti total Net Ekspor, Investasi, Tenaga Kerja dan Kurs serta Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2004-2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari dan mengambil data dari literatur terkait dan sumber-sumber lain seperti buku, catatan, jurnal, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai penelitian ini.¹¹⁵

¹¹⁴*Ibid*, h. 240.

¹¹⁵Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Buana Press, 2015), h. 157.

D. Variabel Penelitian dan Oprasional Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹⁶ Sesuai dengan judul yang ada maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel adalah:

1. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, dikarenakan adanya variabel bebas.¹¹⁷ Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi.

2. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).¹¹⁸ Variabel independen dalam penelitian ini adalah data Net Ekspor, Investasi, Tenaga Kerja dan Kurs yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung.

Skala pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Rasio. Dimana Skala Rasio merupakan skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah. Data yang dihasilkan dari skala rasio disebut data rasio dan tidak ada pembatasan terhadap alat uji statistik yang sesuai. Variabel yang diukur dengan skala rasio disebut variabel matrik. Sehingga skala pengukuran variabel yang

¹¹⁶*Ibid*, h. 38.

¹¹⁷*Ibid*..

¹¹⁸*Ibid*, h. 39.

cocok dalam penelitian ini adalah rasio Rupiah (Rp) dan presentase (%).

3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis instrumen, serta sumber pengukuran berasal dari mana.¹¹⁹

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan Ekonomi adalah kenaikan output perkapita dalam jangka panjang yang nilainya dinyatakan dalam persen selama periode 2004-2017. Rumus laju pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$R(t-1, t) = (PDBt - PDBt-1) / PDBt-1 \times 100\%$$

Keterangan:

R = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dalam Satuan Persen (%)

PDBt = PDB tahun terhitung

PDBt-1 = PDB sebelum tahun terhitung¹²⁰

- b. Nilai ekspor yang dilakukan sesuatu negara dalam suatu tahun tertentu dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama dinamakan net ekspor. Net ekspor sangat berpengaruh terhadap pendapatan dan merangsang pertumbuhan ekonomi. Data net ekspor yang digunakan dalam penelitian ini adalah data net ekspor tahunan di Indonesia.

¹¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 61.

¹²⁰Sadono Sukirno, *Op. Cit.*, h 50.

- c. Investasi merupakan pengeluaran yang dilakukan penanam modal yang diharapkan akan memberikan keuntungan dimasa yang akan mendatang. Data Investasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai realisasi PMDN dan PMA tahunan di Indonesia yang nilainya dinyatakan dalam miliar Rupiah.
- d. Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang jasa, diukur dalam satuan jiwa. Data jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah tenaga kerja di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan jiwa selama periode 2004-2019.
- e. Kurs adalah jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Data kurs dalam penelitian ini adalah data kurs tahunan di Indonesia yang dinyatakan dalam Rp/\$.

E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Menurut Sugiarto secara umum, permasalahan analisis regresi melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas yang disebut analisis regresi berganda. Regresi berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya fungsional antara dua buah variabel (X) atau

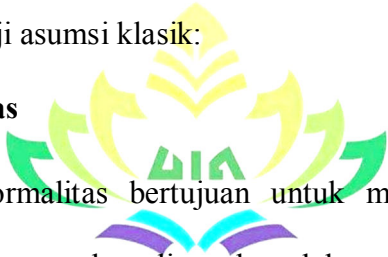
lebih dengan variabel terikat.¹²¹

Alat uji analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yaitu analisis bentuk dan tingkat hubungan anatar variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Alat uji penelitian ini menggunakan Eviews. Pengujian perlu dilakukan uji, maka ujinya adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Agar pengujian hipotesis berdasarkan model analisis tidak biasa, maka dilakukan uji asumsi klasik:

a. Uji Normalitas



Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai Signifikansi JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat alpha 0,05. Apabila Signifikansi JB (*Jarque-Bera*) hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal. Uji normalitas menjadi penting dikarenakan dengan normalnya suatu data maka data tersebut dapat dianggap dapat mewakili populasi, dalam uji normalitas menggunakan uji

¹²¹Modul Ekonometrika Analisis dan Pengolahan Data Dengan SPSS dan EIEWS, h. 15.

*Normality Test.*¹²²

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan keadaan dimana ada hubungan linier secara sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Hasil output Eviews dapat dinyatakan dengan melihat *Contered* VIF, apabila nilai VIF tidak lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Tujuan dilakukan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik sebaiknya terbebas dari korelasi di antara variabel independen, dalam Multikolinearitas menggunakan uji *Variance Inflation Factors.*¹²³

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan kepengamatan lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Uji Heteroskedastisitas menggunakan uji *White.*¹²⁴ Hasil eviews menyatakan bahwa apabila nilai Signifikansi *Chi-Square* lebih besar

¹²²*Ibid.* h.21.

¹²³*Ibid.* h.23.

¹²⁴*Ibid.* h.27.

dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa, data yang digunakan tidak mengandung masalah Heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi diantara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Tujuan dilakukan uji ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk mendeteksi ada atau tidak autokorelasi, dalam uji Autokorelasi menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlations LM Test*. Hasil evIEWS menyatakan bahwa apabila nilai Signifikansi *Chi-Square* lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa, data yang digunakan tidak mengandung masalah Autokorelasi.

e. Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan suatu nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen. Selain itu, uji regresi linear juga berguna untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan menunjukkan arah hubungan variabel dependen dengan variabel independen.¹²⁵

¹²⁵ Angrita Denziana, Indrayenti, Ferdinan Fatah, "Corporate Financial

f. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mendeteksi ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi ini, yaitu dengan membandingkan nilai koefisien determinan. Jika R^2 semakin mendekati 1 (satu) maka model semakin tepat. Pada penelitian ini. Koefisien determinasi juga sebuah kunci penting dalam analisis regresi. Nilai koefisien determinasi diinterpretasikan sebagai proporsi dari varian variabel dependen, bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar nilai koefisien determinasi tersebut.¹²⁶



2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji-F)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Uji ini dilakukan untuk membandingkan pada tingkat nilai signifikan dengan nilai alpha 0,05. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 ditolak
- 2) Jika nilai signifikansi $> \alpha$ maka H_0 diterima.¹²⁷

Performance Effects Of Macro Economic Factors Against Stock Return”. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 5 No. 2 (September 2014).

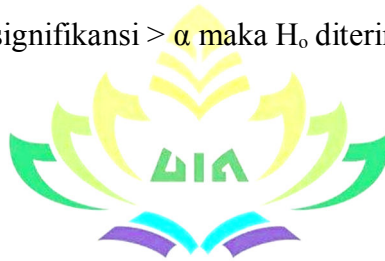
¹²⁶Sukestiyarno, *Statistika Dasar* (Yogyakarta : Andi Offset, 2014), h.166.

¹²⁷Kadir, *Statistik Terapan*, Edisi 2 (Jakarta: PT Raa Grafindo Persada, 2016), h. 134.

b. Uji Parsial (Uji- t)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan derajat keabsahan 0,05. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan nilai alpha 0,05 dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 ditolak.
- 2) Jika nilai signifikansi $> \alpha$ maka H_0 diterima.¹²⁸



¹²⁸Modul Ekonometrika Analisis dan Pengolahan Data Dengan SPSS dan EVIEWS, h. 17

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

1. Perkembangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dan dapat dikatakan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.¹²⁹ Pembangunan merupakan suatu proses menuju perubahan yang selalu diupayakan secara terus menerus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam suatu wilayah.¹³⁰

Kualitas pertumbuhan ekonomi indonesia saat ini masih rendah. Pertumbuhan ekonomi indonesia memang cukup tinggi, akan tetapi efek untuk masyarakat terlalu rendah. Setiap satu peran pertumbuhan ekonomi indonesia hanya menyerap 250 ribu tenaga kerja baru.¹³¹

Pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan yang

¹²⁹Widodo, Tri, *Perencanaan Pembangunan Aplikasi Komputer*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006)

¹³⁰*Ibid.*

¹³¹Santoso, R.T.T, “Analisis Perdagangan Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. *Skripsi*, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Jawa Timur. 2010.

masih relatif rendah tersebut ditopang oleh konsumsi masyarakat. Secara teori, pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh konsumsi tidak akan menjadi pertumbuhan yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertumbuhan yang ditopang oleh investasi. Pertumbuhan yang ditopang oleh investasi akan meningkatkan produktivitas sehingga membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.¹³²

Perkembangan *Produk Domestik Bruto* (PDB) dari tahun 2004 sampai tahun 2017 terus mengalami peningkatan hal ini dapat terlihat dan tergambar jelas dari tabel 4.1. Peningkatan PDB yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar Rp. 2463242,1 miliar dengan pertumbuhan mencapai 6,46% dan yang paling rendah adalah pada tahun 2004 (5,03).

Tabel 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	PDB	Pertumbuhan
2004	1.656.516,8	5,03%
2005	1.750.815,2	5,69%
2006	1.847.292,9	5,51%
2007	1.964.327,3	6,35%
2008	2.082.456,1	6,01%
2009	2.178.850,4	4,63%
2010	2.313.838,0	6,22%
2011	2.463.242,1	6,46%
2012	2.618.938,4	6,26%
2013	2.770.345,1	5,56%
2014	2.161.552,5	5,01%
2015	2.157.848,0	4,88%
2016	2.385.577,1	5,03%
2017	2.472.771,5	5,07%

Sumber: Badan Pusat Statistik Bandar Lampung

¹³²Ibid

Berdasarkan pada tabel 4.1, pada tahun 2005, perekonomian Indonesia hanya tumbuh sebesar 5,69%. Penurunan pertumbuhan ekonomi terasa pada triwulan terakhir tahun 2005 sebagai dampak pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) 2 kali lipat, tepatnya tanggal 1 Oktober 2005. Kenaikan tersebut serta merta membuat daya beli masyarakat turun yang kemudian berakibat pada penurunan nilai produksi. Seiring dengan tingginya laju inflasi selama tahun 2005 yang merupakan dampak langsung kenaikan harga BBM, maka tantangan menjaga stabilitas moneter menjadi semakin berat di tengah kondisi perbankan domestik yang mengalami eksesi likuiditas dipengaruhi oleh dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan tingginya suku bunga sebagai konsekuensi dari penyesuaian kebijakan fiskal dan moneter yang ditempuh untuk mengatasi guncangan ketidakstabilan makro ekonomi selama 2005.

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga melambat sebagai akibat menurunnya daya beli masyarakat, meskipun kebijakan fiskal Pemerintah dalam bentuk kompensasi pendapatan. Dengan melambatnya konsumsi, daya serap pasar melemah dan kian menambah berat kondisi dunia usaha yang telah memikul beban tingginya ongkos produksi. Minat untuk melakukan ekspansi usahapun menyusut akibat masih tersedianya kapasitas produksi yang belum dimanfaatkan dan rendahnya optimisme pelaku ekonomi terhadap prospek perekonomian.

Tahun 2008 Indonesia mengalami krisis ekonomi sebagai imbas dari krisis finansial di Amerika Serikat dan menjadi krisis keuangan global

tahun 2008. Pemerintah telah mengupayakan empat langkah kebijakan, yaitu: pemulihan permintaan swasta, pemulihan kepercayaan publik, pembenahan sistem perbankan yang efisien dan resolusi pada hutang korporat. Hasilnya adalah hingga tahun 2008, telah banyak kemajuan yang tercapai. Situasi tersebut antara lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jalur di atas 6%, diringi dengan peningkatan pendapatan per kapita, sumber pertumbuhan makin bertumbuh pada sumber dalam negeri, resiko ekonomi makro makin menurun dan perbankan yang jauh lebih sehat. Modal tersebut, keterpurukan ekonomi tidak sampai terjadi lagi ketika tahun 2008 Indonesia juga terkena imbas keuangan global. Secara umum perekonomian Indonesia tahun 2008 mencatat perkembangan yang cukup baik di tengah terjadinya gejolak eksternal. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan mencapai 6,01% pada 2008 atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 6,35%. Dilihat dari sumbernya, pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut terutama didukung oleh konsumsi swasta dan ekspor. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2009 tercatat 4,63%, turun dibandingkan 2008 yang mencapai 6,01%. kontraksi pertumbuhan ekonomi pada 2009 ini diakibatkan turunnya ekspor. Pada periode tersebut pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha penangkutan dan komunikasi yang tumbuh 15,5%. Sedangkan dari sisi penggunaan, pertumbuhan tertinggi terjadi pada konsumsi pemerintah, meskipun sektor tersebut bukan yang memberikan kontribusi tertinggi.

Selang tahun 2010, kinerja perekonomian domestik terus mengalami perbaikan meskipun berada di tengah ketidakseimbangan pemulihan ekonomi global. Hal tersebut ditunjukkan dengan angka pertumbuhan PDB yang meningkat tinggi dan surplus neraca pembayaran yang cukup besar. Pertumbuhan ekonomi mencapai 6,2% lebih tinggi dari pertumbuhan tahun 2009 yang hanya mencapai 4,63%. Peningkatan tersebut didukung oleh sumber pertumbuhan yang semakin berimbang seperti pada peningkatan peran investasi dan kinerja ekspor yang meningkat.

Sementara itu pertumbuhan per-kapita secara riil melambat seiring meningkatnya pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan PDB per-kapita ini berawal dengan besaran 6,17% (2011) menjadi 6,03% (2012), 5,56% (2013), 5,02% (2014) dan 4,79% (2015). Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh penambahan jumlah penduduk, yang meningkat rata-rata pada kisaran 1,38% setiap tahunnya. Dengan demikian maka pertumbuhan per-kapita tersebut, tidak saja terjadi secara riil tetapi juga terjadi secara kualitas.¹³³

2. Perkembangan Net Ekspor Indonesia

Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu. Net ekspor adalah total ekspor dikurang total impor. Net ekspor sangat berpengaruh terhadap pendapatan dan

¹³³www.bps.go.id (2001), h.13-20.

merangsang pertumbuhan ekonomi, apabila jumlah ekspor lebih besar dari pada jumlah impor, sebaliknya apabila jumlah ekspor lebih kecil dari pada impor maka akan menurunkan pendapatan nasional.¹³⁴

Tabel 4.2 Perkembangan Nilai Net Ekspor dan Impor Indonesia

Tahun	Ekspor	Impor	Net Ekspor
2004	71.584,6	46.524,5	25.060,1
2005	85.660,0	57.700,9	27.959,1
2006	100.798,6	61.065,5	39.733,1
2007	114.100,9	74.473,4	39.627,5
2008	137.020,4	129.197,3	7.823,1
2009	116.510,0	96.829,2	19.680,8
2010	157.779,1	135.663,3	22.115,8
2011	203.496,6	177.435,6	26.061,0
2012	190.031,8	191.691,0	-1.659,2
2013	182.551,8	186.628,7	-4.076,9
2014	175.980,0	178.178,8	-2.198,8
2015	150.366,3	142.694,8	7.671,5
2016	145.168,2	135.652,8	9.515,4
2017	168.828,2	156.985,5	11.842,7

Sumber: Badan Pusat Statistik Bandar Lampung

Berikut adalah gambaran perkembangan net ekspor di Indonesia selama periode tahun 2004-2017 dapat dilihat pada gambar 4.2. Dari tahun 2004 sampai tahun 2017 nilai ekspor Indonesia mengalami fluktuasi. Peningkatan dan penurunan net ekspor dapat terlihat dari tabel 4.2 diatas. Net ekspor mengalami penurunan pada tahun 2008 sebesar 7,823 juta dibandingkan pada tahun 2007 sebesar 39,627 juta mengalami penurunan sebesar 80,25%, hal ini diakibatkan adanya krisis global. Pada tahun 2009

¹³⁴Utomo, Yuni Priadi, “Ekspor Mendorong Pertumbuhan atau Pertumbuhan Mendorong Ekspor”. *Jurnal Manajemen*, Vol.1 No.1 (Yogyakarta: UII, 2000).

net ekspor kembali tumbuh sebesar 19,681 juta atau mengalami kenaikan sebesar 151,57%. Semakin membaiknya perekonomian global membawa pengaruh positif terhadap Indonesia hal ini tercermin dengan tumbuhnya net ekspor Indonesia. Membaiknya perekonomian dunia tidak membawa serta merta semakin membaiknya net ekspor Indonesia hal ini tercermin dengan kenaikan net ekspor yang hanya 12,62% pada tahun 2010 sebesar 22,116 juta.

Periode 2006 hingga 2006, walaupun begitu perkembangan ekspor neto tetap stabil, ini dikarenakan penerimaan ekspor di Indonesia lebih tinggi dari impor sehingga nilai ekspor neto positif. Kebijakan perdagangan luar negeri Pemerintah diarahkan untuk mendukung upaya peningkatan daya saing global produk Indonesia serta meningkatkan peranan ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Kebijakan untuk mendukung peningkatan ekspor tersebut diantaranya penyederhanaan prosedur kepabeanan, peningkatan frekuensi dan optimalisasi upaya diplomasi perdagangan baik bilateral maupun multilateral, serta mengurangi secara bertahap hambatan-hambatan dalam perdagangan luar negeri sesuai dengan komitmen internasional dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional. Selain kebijakan ekspor, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan di bidang impor yang diarahkan untuk menunjang dan mendukung pertumbuhan industri dalam negeri khususnya yang berorientasi ekspor, menjaga tersedianya kebutuhan barang dan jasa, dan meningkatkan pendayagunaan devisa dalam menjaga keseimbangan

neraca pembayaran. Upaya pemerintah meningkatkan nilai ekspor dengan mengeluarkan serangkaian kebijaksanaan tersebut membuahkan hasil. Hal ini terlihat dengan semakin meningkatnya nilai ekspor dan impor Indonesia dibandingkan dengan tahun sebelumnya.¹³⁵

Di tengah permintaan domestik yang tumbuh melambat yang merupakan dampak dari kenaikan harga BBM pada Oktober 2005, kinerja ekspor tetap tumbuh tinggi. Ekspor barang dan jasa tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan impor, sehingga ekspor neto positif. Selama 2006, net ekspor memberikan sumbangan positif sebesar 1,4% terhadap pertumbuhan PDB, lebih baik dari tahun sebelumnya. Tingginya pertumbuhan ekspor dipengaruhi oleh menguatnya permintaan dunia dan tingginya harga komoditas primer.¹³⁶

Secara kumulatif, nilai ekspor Indonesia pada tahun 2009 mencapai US\$ 116,51 miliar atau turun 14,98% dibanding periode sebelumnya di tahun 2008. Negara utama tujuan ekspor terbesar adalah Jepang diikuti Amerika Serikat dan Cina. Sementara, pada periode yang sama nilai impor Indonesia mencapai US\$ 96,83 miliar yang berarti mengalami penurunan sebesar 25,05% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar selama tahun 2009 masih ditempati oleh Cina, Jepang dan Singapura. Ini mengakibatkan penurunan yang drastis pada ekspor neto.¹³⁷

Neraca perdagangan luar negeri Indonesia pada tahun 2010

¹³⁵Op.Cit., 2001, h 24.

¹³⁶Op.Cit., 2006, h. 16.

¹³⁷Op.Cit., 2009, h. 12.

mengalami surplus yang cukup besar yakni mencapai US\$ 22,12 miliar yang didukung oleh kinerja ekspor yang tumbuh tinggi, meskipun di sisi lain impor tumbuh lebih tinggi. Ekspor pada tahun 2012 mengalami perlambatan yang disebabkan oleh berlanjutnya dampak pelemahan ekonomi global, sehingga melambatnya permintaan dari negara mitra dagang utama Indonesia seperti Cina dan India dan juga tren penurunan harga komoditas di pasar internasional. Dari sisi domestik, penurunan kinerja ekspor disebabkan oleh kebijakan pemerintah untuk mengetatkan ekspor mineral mentah yang ditujukan untuk meningkatkan nilai tambah produk dalam jangka menengah. Sebaliknya, tingginya permintaan domestik untuk kebutuhan konsumsi dan investasi menyebabkan peningkatan pada impor. Peningkatan impor yang lebih tinggi dari ekspor mengakibatkan nilai ekspor netto negatif atau neraca perdagangan luar negeri Indonesia defisit. Tetapi pada 2012, sejalan dengan semakin lemahnya permintaan ekspor dan terbatasnya konsumsi pasca lebaran, pelaku usaha melakukan penyesuaian produksi yang berdampak pula pada penurunan impor, walaupun keadaan ini tidak bertahan lama sehingga impor kembali meningkat pada periode berikutnya.¹³⁸

3. Perkembangan Investasi Indonesia

Dilihat dari periode tahun 2004-2017 investasi baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) selalu mengalami fluktuasi. Tabel di bawah menunjukkan penurunan dan

¹³⁸www.bi.go.id (20012), h. 57.

peningkatan angka persetujuan investasi di Indonesia dalam periode 2004-2017.

Berdasarkan pada tabel 4.3 Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mempublikasikan data realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) triwulan IV (periode Oktober-Desember) Tahun 2017 yang mencapai angka sebesar Rp179,6 triliun, meningkat 12,7% dari periode yang sama tahun 2016 sebesar Rp159,4 triliun. Realisasi investasi tersebut menyerap 350.399 Tenaga Kerja Indonesia, sedangkan realisasi investasi PMDN dan PMA sepanjang tahun 2017 (Januari-Desember) menembus angka Rp692,8 triliun, melampaui target realisasi investasi PMDN dan PMA tahun 2017 sebesar Rp678,8 triliun. Selama Triwulan IV Tahun 2017, realisasi PMDN sebesar Rp67,6 triliun, naik 16,4% dari Rp58,1 triliun pada periode yang sama tahun 2016, dan PMA sebesar Rp112 triliun, naik 10,6% dari Rp101,3 triliun pada periode yang sama tahun 2016.

BKPM juga mencatat, realisasi investasi (PMDN & PMA) berdasarkan lokasi proyek (5 besar) adalah: DKI Jakarta (Rp33,9 triliun, 18,9 %); Jawa Barat (Rp24,1 triliun, 13,4%); Jawa Tengah (Rp18,5 triliun, 10,3%); Jawa Timur (Rp16,3 triliun, 9,1%); dan Banten (Rp13,9 triliun, 7,8%).

Sedangkan realisasi investasi (PMDN & PMA) berdasarkan sektor usaha (5 besar) adalah: Listrik, Gas dan Air (Rp24,3 triliun, 13,6%); Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi (Rp22,6 triliun, 12,6%);

Industri Makanan (Rp17,4 triliun, 9,7%), Pertambangan (Rp16,4 triliun, 9,1%), dan Tanaman Pangan dan Perkebunan (Rp14,6 triliun, 8,1%);¹³⁹

Tabel 4.3 Perkembangan Perkembangan Nilai Investasi Indonesia

Tahun	PMA (juta US\$)	PMDN (miliar Rp)	Investasi Juta (RP)
2004	10.279,80	37.140,40	1.326.397
2005	8.916,90	30.665,00	1.183.181
2006	5.977,00	20.788,40	747.009
2007	10.341,40	34.878,70	1.322.844
2008	14.871,40	20.363,40	1.832.052
2009	10.815,20	37.799,90	1.394.628
2010	16.214,80	60.626,30	2.064.136
2011	19.474,50	76.000,70	2.525.954
2012	24.564,70	92.182,00	3.297.266
2013	28.617,50	128.150,60	4.769.693
2014	28.529,70	156.126,30	5.110.357
2015	29.275,90	179.465,90	5.833.269
2016	28.964,10	216.230,80	6.053.925
2017	32.239,80	262.351,00	6.991.358

dan Pusat Statistik Bandar Lampung

Berdasarkan pada gambar 4.3, stabilitas ekonomi makro yang telah terpelihara di tahun 2004, sebagaimana tercermin dari relatif rendahnya inflasi yang disertai dengan nilai tukar yang realistis telah berhasil mengurangi biaya untuk memelihara kestabilan tersebut. Kondisi ekonomi makro tersebut telah mendorong peningkatan kegiatan investasi pada semester 2 tahun 2004, dimana pada semester pertama para investor baik investor dalam negeri maupun luar negeri masih khawatir untuk

¹³⁹<https://setkab.go.id/tembus-rp6928-triliun-bkpm-realisisi-investasi-pmdn-dan-pma-tahun-2017-lampau-target/>

menanamkan modalnya akibat adanya perhelatan pemilihan umum yang dikhawatirkan akan terjadi kerusuhan.

Tahun 2005 Pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) 2 kali lipat, tepatnya tanggal 1 Oktober 2005. Kenaikan tersebut serta merta membuat daya beli masyarakat turun yang kemudian berakibat pada penurunan nilai produksi. Seiring dengan tingginya laju inflasi selama tahun 2005 yang merupakan dampak langsung kenaikan harga BBM, maka tantangan menjaga stabilitas moneter menjadi semakin berat di tengah kondisi perbankan domestik yang mengalami eksesi likuiditas. Situasi demikian, Bank Indonesia mengambil langkah konsisten untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar melalui kebijakan moneter yang cenderung ketat. Kenaikan harga BBM dan pengetatan moneter dunia memberikan dampak pada pelemahan nilai tukar dan kondisi perbankan di Indonesia yang pada gilirannya memperlambat pertumbuhan investasi baik PMA maupun PMDN.¹⁴⁰

Terjadi peningkatan pada PMDN dan PMA di awal 2006 diakibatkan oleh tingkat inflasi dan suku bunga yang berangsur menurun, dengan menurunnya suku bunga maka ini merupakan kesempatan emas bagi para investor untuk menanamkan modalnya di dalam negeri. Tetapi itu tidak berlangsung lama karena pada pertengahan 2006 pertumbuhan permintaan domestik melambat yang dipengaruhi oleh pertumbuhan konsumsi yang cenderung menurun. Ini merupakan dampak langsung

¹⁴⁰Op.Cit., (2005), h. 14-18.

maupun tidak langsung dari kenaikan harga BBM pada Oktober 2005 serta investasi yang merosot tajam dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Stabilitas makroekonomi yang terjaga menopang tingginya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007, bahkan mencapai tingkat tertinggi di periode pascakrisis, yakni 6,32%. Akselerasi pertumbuhan ekonomi tersebut terutama didukung oleh tingginya pertumbuhan permintaan domestik, baik konsumsi masyarakat maupun investasi. Konsumsi masyarakat meningkat seiring dengan membaiknya daya beli. Sementara itu, pertumbuhan investasi baik PMA maupun PMDN didukung oleh membaiknya persepsi investor, meningkatnya return on investment dan ketersediaan pembiayaan yang memadai termasuk dari perbankan dan pasar keuangan pada umumnya.

Tahun 2008 baik dari sektor PMA maupun PMDN sama-sama mengalami penurunan yang diakibatkan oleh dampak krisis global. Di saat nilai PMA masih terpuruk, PMDN mulai bangkit di awal 2009 berkat empat langkah kebijakan yang diupayakan oleh Pemerintah untuk mengantisipasi krisis setelah 1998. Kebijakan-kebijakan tersebut yaitu: pemulihan permintaan swasta, pemulihan kepercayaan publik, pembenahan sistem perbankan yang efisien dan resolusi pada hutang korporat. Hasilnya adalah hingga tahun 2008, telah banyak kemajuan yang tercapai. Situasi tersebut antara lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jalur di atas 6%, diringi dengan peningkatan pendapatan per kapita, sumber pertumbuhan makin bertumpu pada sumber dalam negeri, resiko

ekonomi makro makin menurun dan perbankan yang jauh lebih sehat.¹⁴¹ Pada tahun 2009 dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia seperti kebijakan untuk memasukkan risiko operasional sebagai salah satu faktor dalam perhitungan kecukupan modal, sangat berpengaruh positif pada perkembangan investasi baik dari sektor PMA maupun PMDN, ini terlihat dengan peningkatan pada PMDN selama tahun 2009 dan juga pada PMA, walaupun masih ada investor asing yang masih mendapat imbas dari krisis global tahun 2008.

Perbankan Indonesia mencatat kinerja yang positif selama 2011. Meskipun dihadapkan pada perlambatan ekonomi global, ekonomi Indonesia yang tumbuh hingga 6,5% pada 2011 memberikan peluang bagi perbankan untuk melanjutkan kinerja positif tahun sebelumnya. Kinerja positif tersebut ditunjukkan oleh optimalnya fungsi intermediasipbankan, permodalan yang kuat, dan sumber pendanaan yang memadai. Ini didukung pula oleh penurunan suku bunga kredit perbankan dan penerapan prinsip kehati-hatian bank yang cukup efektif dalam memperkuat penyerapan risiko. Walaupun tidak stabil, tetapi perkembangan PMDN dan PMA di Indonesia cenderung fluktuatif positif hingga tahun 2012 dengan negara yang paling banyak menanamkan investasinya di Indonesia adalah Jepang dari segi otomotif dan Singapura dari segi properti, hal ini juga didukung oleh iklim usahayang kondusif dan optimisme pelaku usaha terhadap prospek ekonomi.

¹⁴¹Op.Cit., (2008), h. 19.

4. Perkembangan Tenaga Kerja Indonesia

Salah satu tujuan yang penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertambahan angkatan kerja. Bagi negara berkembang, terutama Indonesia memerlukan penyediaan lapangan perkerjaan, dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja.

Tenaga kerja yang biasa disebut “*manpower*” merupakan salah satu faktor penunjang penggunaan faktor-faktor produksi lainnya yang akan digunakan dalam proses produksi, bahkan merupakan faktor terpenting dibandingkan dengan faktor lain karena manusia merupakan penggerak seluruh faktor produksi tersebut.¹⁴²

Kemampuan suatu negara untuk melakukan pengembangan ekonomi pada dasarnya tidak terlepas dari gambaran keterampilan dan keahlian tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi secara langsung. Secara implisi kemampuan perekonomian suatu negara dalam kegiatan produksi dapat dilihat dari tenaga kerja yang terserap diberbagai sektor ekonomi.

Kondisi tenaga kerja yang terserap di berbagai sektor ekonomi pernah mengalami penurunan, hal ini dikarenakan krisis ekonomi yang dialami Indonesia. Kondisi ini berdampak buruk pada berbagai sektor ekonomi, sehingga melakukan langkah pemutusan hubungan kerja (PHK) secara besar-besaran. Tahun 2004 hingga tahun 2017 tenaga kerja yang

¹⁴²Subri, Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Edisi-1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003).

bekerja di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Tabel 4.4 dibawa ini menyajikan data tenaga kerja yang bekerja atau terserap pada sektor ekonomi di Indonesia.

**Tabel 4.4 Perkembangan Tenaga Kerja Indonesia
Tahun 2004-2017**

Tahun	Tenaga kerja (juta Jiwa)
2004	103.0
2005	105.9
2006	106.4
2007	110.0
2008	112.0
2009	113.8
2010	116.5
2011	117.4
2012	118.1
2013	121.2
2014	121.9
2015	122.4
2016	127.8
2017	128.1

Sumber: Bada Pusat Statistik Bandar Lampung

Pada tabel 4.4 di atas menunjukan perkembangan jumlah tenaga kerja Indonesia secara umum cenderung meningkat selama tahun 2004-2017. Jumlah tenaga kerja Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah tenaga kerja mencapai peningkatan yang tertinggi sebesar 6,52% di tahun 2007 dibandingkan tahun sebelumnya. Dari tahun ke tahun jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan sampai pada tahun 2017 jumlah

tenaga kerja Indonesia sebesar 128.1 juta jiwa.

5. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) di Indonesia

Perkembangan nilai tukar Rupiah dapat dilihat di gambar 4.3. Nilai tukar selama periode 2004-2017 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami depresiasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor fundamental yaitu penawaran dan permintaan Valas maupun faktor non-fundamental yaitu perkembangan politik dan keamanan dalam negeri, tergantung pada kebijakan yang di tempuh pemerintah pada saat itu.

Berlakunya sistem nilai tukar mengambang yang di mulai sejak Agustus 1997 posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya US\$) ditentukan melalui mekanisme pasar. Sejak saat itu naik turunnya nilai tukar ditentukan oleh kekuatan pasar. Berbagai tekanan terhadap rupiah tersebut mengakibatkan kurs rupiah menjadi terlalu rendah (*undervalued*).¹⁴³

¹⁴³Sitinjak, Elyzabeth Lucky Maretha, Widuri Kurniasari, “Indikator-indikator Pasar Saham dan Pasar Uang yang Saling Berkaitan Ditinjau dari Pasar Saham Sedang Bullish dan Bearish”. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 3 No.3. Universitas Sumatera Utara 2003.

Tabel 4.5 Perkembangan Kurs (Nilai Tukar Rupiah) Indonesia

Tahun	Kurs (Rp/\$)
2004	9.290
2005	9.830
2006	9.020
2007	9.419
2008	10.950
2009	9.400
2010	8.991
2011	9.068
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.548

Sumber: Badan Pusat Statistik Bandar Lampung

Dari table 4.5 tergambar jelas perubahan yang terjadi pada kurs dari tahun 2004-2017. Pada tahun 2005, melambungnya harga minyak dunia yang sempat menembus level US\$ 70/barrel memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap meningkatnya permintaan valuta asing sebagai konsekuensi Indonesia sebagai Negara pengimpor minyak. Kondisi ini menyebabkan rupiah melemah terhadap US\$ dan berada pada kisaran Rp.9.200, sampai Rp.10.200, per US\$. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2013 kenaikan harga minyak dan buruk kondisi perekonomian dunia membuat rupiah melemah dan berada pada level Rp.10.452 per US\$.

B. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda. Analisis regresi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan anatar variabel dependen dengan variabel independen baik secara parsial maupun simultan:

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai Signifikansi JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat alpha 0,05. Apabila Signifikansi JB (*Jarque-Bera*) hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

Sampel	Jarque-Bera	Signifikansi	Simpulan
14	0,8795	0,6441	Data berdistribusi Normal

Sumber: Output eviews 8 data diolah 2019

Hasil output eviews pada tabel diatas menunjukan bahwa hasil *Jarque- Bera* sebesar 0,8795 dan nilai Signifikansi diperoleh sebesar 0,6441. Untuk melihat data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, maka dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi. Data dari uji normalitas di atas menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,6441 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk melihat terdapat gangguan atau tidak terhadap data di mana multikolinieritas terjadi apabila ada korelasi antar variabel independen. Dengan demikian uji ini dilakukan agar data yang ada harus terbebas dari gangguan multikolinieritas. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada tabel kolom Centered VIF. Apabila nilai $VIF < 10$ maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Adapun hasil dari pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

	Centered
Variable	VIF
LOG(NET_EKSPOR)	3,328324
LOG(INVESTASI)	4,342206
LOG(TENAGA_KERJA)	7,683366
LOG(KURS)	6,149724

Sumber: Output eviews 8 data diolah 2019

Hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas tampak bahwa variabel X1 (Net Ekspor), X2 (Invesatasi), X3 (Tenaga Kerja) dan (Kurs). Memiliki nilai kurang dari VIF 10, yaitu: X1 3,328324, X2 4,342206, X3 7,683366 dan X4 6,149724. Maka dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat korelasi antara sesama variabel bebas yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1).

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Sampel	Variabel	Signifikansi Chi-Square	Simpulan
14	Net ekspor, Investasi, Tenaga Kerja dan Kurs	0,1592	Tidak Mengandung Masalah Autokorelasi

Sumber: Output eviews 8 data diolah 2019

Hasil output eviews di atas menunjukan Signifikansi *Chi-Square* sebesar 0,1592 atau lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa data yang digunakan tidak mengandung masalah autokorelasi.

d. Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokedastisitas - *White*

Sampel	Variabel	Signifikansi Chi-Square	Simpulan
14	Net ekspor, Investasi, Tenaga Kerja dan Kurs	0,3828	Tidak mengandung Heterokedastisitas

Sumber: Output eviews 8 data diolah 2019

Hasil output diatas menunjukan nilai Signifikansi *Chi-Square* sebesar 0,3828 atau lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa data yang digunakan tidak mengandung masalah Heterokedastisitas.

2. Analisis regresi Linear Berganda

a. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variable independen dengan satu variable dependen yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan suatu nilai variabel dependen berdasarkan variable independen. Selain itu, uji regresi linear juga berguna untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan menunjukkan arah hubungan variabel dependen dengan variabel independen.

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabe	Prediksi	Koefisien	T hitung	Signifikansi
C		8,3731	0,8217	0,4427
Net Ekspor	Positif	0,0052	0,0467	0,9643
Investasi	Positif	0,1126	0,6116	0,5632
Tenaga Kerja	Positif	-1,5288	-0,2298	0,8259
Kurs	Positif	-0,6246	-1,2329	0,2637
R-squared	0,3549			
Adjusted R ²	-0,075			
F hitung	-0,825			
Signifikansi: 0,5541				

Sumber: Output views 8 data diolah 2019

Formulasi persamaan regresi berganda dari variabel pertumbuhan ekonomi:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 8,3731 + 0,0052 * X_1 + 0,1126 * X_2 + -1,5288 * X_3 + -0,6246 * X_4$$

Dimana :

- A : Konstanta : 8,3731
- X₁ : Net Ekspor b₁: 0,0052
- X₂ : Investasi b₂: 0,1126
- X₃ : Tenaga Kerja b₃: -1,5288
- X₄ : Kurs b₄: -0,6246

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji F (Serempak)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap dependen secara serentak. Uji ini dilakukan untuk membandingkan pada tingkat nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikansi

kesalahan 0,05.

Nilai Signifikansi F statistik sebesar -0,8254 lebih kecil dari 0,05 maka secara bersama-sama atau serempak variabel net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs, berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

b. Uji t (Parsial)

Uji signifikansi ini dilakukan dengan menguji uji statistik t. Apabila nilai Signifikansi t hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05 (yang telah ditentukan), maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan apabila nilai Signifikansi t hitung lebih besar dari nilai kesalahan 0,05 dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan nilai 0,05.

Sebelum menyimpulkan hipotesis yang diterima atau ditolak, terlebih dahulu menentukan t tabel dengan tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dan derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $14-4=10$ dengan pengujian dua sisi tersebut hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2,2281. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi pada tabel 4.9 diperoleh bahwa nilai t hitung sebagai berikut:

- 1) Pengaruh net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi

T hitung untuk variabel net ekspor sebesar 0,0052. Hal ini menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $0,0052 < 2,2281$, dari hasil tersebut dapat diketahui H_a1 diterima dan H_o1 ditolak. Dengan signifikansi 0,9643 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel net ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi

T hitung untuk variabel investasi sebesar 0,1126. Hal ini menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $0,1126 < 2,2281$, dari hasil tersebut dapat diketahui H_a1 diterima dan H_o1 ditolak. Dengan signifikansi 0,5632 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3) Pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi

T hitung untuk variabel tenaga kerja sebesar (-1,5288). Hal ini menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $(-1,5288) < 2,2281$, dari hasil tersebut dapat diketahui H_a1 diterima dan H_o1 ditolak. Dengan signifikansi 0,8259 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4) Pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi

T hitung untuk variabel kurs sebesar -0,6461. Hal ini menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $-0,6461 < 2,2281$, dari hasil tersebut dapat diketahui H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan signifikansi 0,2637 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan semua variabel independen terhadap variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai R^2 semakin mendekati 100% berarti semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Karena itu dalam penelitian ini menggunakan nilai dari *R-Squared* untuk mengevaluasi model regresi terbaik.

Berdasarkan hasil perhitungan uji determinasi nilai *R-squared* 0,3549 atau 35,49%, artinya bahwa hubungan variabel Net Ekspor, Investasi, tenaga kerja dan Kurs, mempengaruhi variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 35,49% sisanya 64,51% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model

C. Pembahasan

1. Pengaruh Secara Simultan Net Ekspor, Investasi, Tenaga Kerja dan Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2004-2017

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan model regresi linier berganda dimana menggunakan Uji Signifikan Simultan (Uji F) diperoleh hasil nilai Prob. (*F-statistic*) sebesar -0,825468 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak untuk menjelaskan pengaruh net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel X1 (net ekspor), X2 (investasi), X3 (tenaga kerja) dan X4 (kurs) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi) di Indonesia pada tahun 2004-2017. Maka dapat dikatakan dalam penelitian ini H_a diterima dan H_o ditolak.

Selanjutnya dari analisis regresi linier berganda diperoleh hasil *R Square* sebesar 0,3549 hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan yang diberikan dari variabel independen yaitu net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi sebesar 35,49% sedangkan sisanya 64,51% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini, setelah mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, diketahui bahwa pengaruh dari variabel net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs

terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia adalah termasuk dalam kategori rendah, hal ini dikarenakan masih banyak pengaruh dari faktor atau indikator lain selain dari bantuan net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi, misalnya stabilitas harga, komponen pengeluaran (pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat terutama pada kelompok restoran dan hotel, kelompok makanan dan minuman), selain itu pengeluaran konsumsi pemerintah juga meningkat, komponen produksi (sektor pertanian tumbuh meningkat, industri pengelolaan non migas meningkat), dan masih banyak lagi vaktor yang lainnya.



2. Pengaruh Secara Parsial Net Ekspor, Investasi, Tenaga Kerja dan Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2004-2017

Pengaruh secara parsial merupakan pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen, yaitu untuk melihat pengaruh variabel net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2004-2017, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pengaruh Net Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Uji signifikansi ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik t , pada Uji Signifikansi Parsial (Uji t) diambil kesimpulan dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan α 5%, jika nilai $\text{Sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak, dan jika nilai $\text{Sig} > \alpha$ maka H_1 diterima.

Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa net ekspor (X1) memperoleh nilai coefficient sebesar 0.005219, nilai t-statistic sebesar 0,046707 dan nilai prob. Sebesar 0.9643 (>5%), maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H0 ditolak dan H1 diterima, dengan begitu Net ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dalam teori Perdagangan Internasional (Heckescher-Ohlin) menyebutkan bahwa net ekspor atau ekspor netto merupakan salah satu faktor terpenting dari *Gross National Product* (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai net ekspor maka akan memberikan pengaruh terhadap perubahan dari pendapatan nasional.

Hipotesis Export Reducing Growth (Export Pessimism) menyebutkan bahwa hipotesis ekspor sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi; mekanisme ini dalam perspektif kaum pesimis, hanya terjadi dalam jangka pendek, khususnya pada negara-negara sedang berkembang. Akan tetapi dalam jangka panjang, ekspor bukanlah resep yang mujarab untuk menyelesaikan masalah pembangunan di negara-negara sedang berkembang, karena ekspor akan menyebabkan perekonomian di negara-negara sedang berkembang menjadi rentan terhadap fluktuasi perekonomian dunia, adanya proteksi dan produk-produk sintesis yang dibuat oleh negara-negara maju untuk menggantikan barang-barang alami (bahan mentah dari negara sedang berkembang), struktur ekonomi dualistik dalam perekonomian negara

sedang berkembang pada umumnya. Beberapa tokoh yang mendukung hipotesis *Export Reducing Growth* adalah Raul P. tahun 1950, Hans W. S. tahun 1950, Emmanuel tahun 1972, dan lain-lain.¹⁴⁴

Perdagangan secara netto (ekspor dikurangi dengan impor) menunjukkan kontribusi yang relatif kecil, bahkan hampir terjadi pada setiap kuartal periode 2012-2014. Temuan ini memperkuat bahwa ekspor di Indonesia masih menggunakan impor barang modal sebagai bahan bakunya, sehingga ekspor di Indonesia tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, karena struktur ekspor di Indonesia yang masih menggunakan bahan mentah sebagai bahan bakunya.

Net Ekspor memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal itu terjadi karena peningkatan Net ekspor akan menyebabkan *international reserve* meningkat sehingga *money supply* meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan permintaan agregat tersebut menyebabkan harga-harga domestik naik sehingga dalam jangka panjang terjadi penurunan permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salomo pada tahun 2007 melakukan penelitian Peranan Perdagangan Internasional Sebagai Salah Satu Sumber Pertumbuhan

¹⁴⁴ Aliman, A. Budi Purnomo, "kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 16 No. 2, (2001), h. 122-137.

Ekonomi Indonesia. Data yang digunakan adalah data agregat Indonesia tahun 1980 sampai 2006 meliputi Pendapatan Domestik Bruto, Ekspor Riil, Impor Riil, Nilai Tukar Riil Rupiah terhadap Dolar, Jumlah Pekerja dan Krisis yang melanda Indonesia, dengan metode Bound Testing Cointegration pendekatan ARDL (*Autoregressive Distributed Leg*) menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa dalam jangka panjang Net-Ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel Net Ekspor riil memiliki pengaruh yang paling kecil terhadap PDB. Hal itu mengindikasikan bahwa perdagangan internasional yang terjadi antara Indonesia dan mitra dagangnya belum memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan PDB. Komoditi ekspor Indonesia hingga saat ini masih bertumpu pada produk primer yang kurang memiliki nilai tambah. Selain itu elastisitas produk primer yang di ekspor Indonesia masih kurang sehingga apabila terjadi defisit pada neraca perdagangan, maka intervensi pemerintah melalui devaluasi nilai tukar tidak akan efektif.

Selain itu hasil ini diperkuat bahwa selama ini Indonesia masih mengimpor barang atau jasa yang sifatnya menjadi barang konsumtif bagi masyarakat sehingga aliran dana di dalam negeri beralih ke luar negeri sebagai akibat kegiatan impor barang dan jasa.

Selain itu, salah satu penelitian yang menunjukkan hasil dan kesimpulan yang serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Oiconta

pada tahun 2006, melakukan penelitian Analisis Ekspor dan Output Nasional di Indonesia: Periode 1980–2004 Kajian Tentang Kausalitas dan Kointegrasi. Analisis yang digunakan adalah Uji Kausalitas Greger, dengan menggunakan data output nasional (GDP) dan Ekspor agregat Indonesia tahun 1980 sampai 2004 dalam data kuartalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam periode analisis secara keseluruhan diperoleh hubungan pengaruh net ekspor terhadap GDP atau pertumbuhan ekonomi.

b. pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan hasil uji t yaitu nilai t hitung sebesar 0,6116 dengan signifikansi $0,5632 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa investasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Teori Harrod-Domar, Harrod dan Domar memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan, dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Watak yang pertama dapat disebut sebagai dampak permintaan dan yang kedua sebagai dampak penawaran investasi, oleh karena itu selama investasi netto tetap berlangsung, pendapatan nyata dan output

akan senantiasa meningkat.

Investasi di Indonesia baik itu PMA maupun PMDN dalam kurun waktu 2004-2017 memiliki kontribusi yang tidak terlalu besar terhadap Pertumbuhan ekonomi. Sehingga berdampak kepada kecilnya pengaruh yang diberikan investasi terhadap perubahan PDB. Kontribusi terbesar terhadap PDB justru didominasi oleh Konsumsi masyarakat dan pengeluaran pemerintah. Sehingga setiap pertumbuhan atau kenaikan nilai investasi tidak mampu untuk memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Kondisi ketidakstabilan perkembangan ekspor dan impor menyebabkan defisit neraca transaksi berjalan terus meningkat dimana ekspor lebih kecil dari impor meskipun dalam kenyataannya defisit tersebut banyak bersumber dari neraca jasa. Hal inilah yang berakibat meningkatnya kebutuhan akan investasi asing. Faktor lain juga sebagai akibat memburuknya perkembangan ekonomi dunia antara lain menurunnya pertumbuhan ekonomi negara-negara maju termasuk pertumbuhan ekonomi China dan juga semakin menurunnya tingkat suku bunga dunia, sehingga menyebabkan meningkatnya aliran modal masuk ke Indonesia (*capital inflow*).

Dalam kasus Indonesia, masalahnya adalah pada mahalnya persetujuan atau lisensi. Banyak pejabat senior pemerintah terjun ke bisnis atau menggunakan posisi mereka untuk melindungi dan mengangkat kepentingan bisnis pribadinya. Hal ini juga dikemukakan


oleh Tulus Tambunan dan Pusat Studi Industri dan UKM, Universitas Trisakti & Kadin Indonesia tentang “Daya Saing Indonesia dalam - Menarik Investasi Asing”. Hasil survei tahunan terhadap perusahaan-perusahaan di 131 negara dari *World Economic Forum* (2007) yang berpusat di Geneva (Swiss) untuk *The Global Competitiveness Report* tahun 2007-2008 juga memperlihatkan permasalahan-permasalahan utama yang dihadapi pengusaha-pengusaha di Indonesia. Infrastruktur yang buruk (dalam arti kuantitas terbatas dan kualitas buruk) tetap pada peringkat pertama, dan birokrasi pemerintah yang tidak efisien pada peringkat kedua. Bahkan hasil survei tahunan dari *World Economic Forum* (2007) yang berpusat di Geneva (Swiss) untuk *The Global Competitiveness Report* 2007-2008 menunjukkan bahwa dari 131 negara yang masuk dalam sampel penelitiannya, Indonesia berada pada peringkat ke 93 untuk pertanyaan apakah pengusaha (responden) bisa mengandalkan pelayanan dari polisi untuk melindungi usahanya dari kriminalitas.

Proporsi Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing di dalam PDB dan pesatnya pertumbuhan investasi tidak berarti pembangunan ekonomi berjalan dengan baik dan begitu pula sebaliknya, karena yang penting bukan besarnya investasi dalam nilai uang atau jumlah proyek, tetapi bagaimana efisiensi atau produktivitas dari investasi tersebut. Investasi merupakan kegiatan untuk mentransformasikan sumber daya potensial menjadi kekuatan ekonomi

riil.

Temuan ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Ditha Rima Kurniasari mengenai Analisis pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data skunder 15 tahun 1996-2009. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa yaitu Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya Pertumbuhan Ekonomi.

c. Analisa dan pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia



Uji signifikansi ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik t, pada Uji Signifikansi Parsial (Uji t) diambil kesimpulan dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan α 5%, jika nilai Sig $< \alpha$ maka H_0 ditolak, dan jika nilai Sig $> \alpha$ maka H_1 diterima.

Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa tenaga kerja (X_3) memperoleh nilai *coefficient* sebesar -1,5288, nilai t-statistik sebesar -0,2298 dan nilai prob. Sebesar 0.8259 ($>5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan begitu Net ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Menurut Todaro pada tahun 2000 pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat

produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Selain itu sebagai mana dijelaskan sebelumnya bahwa Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

Pada saat ini pertumbuhan penduduk di Indonesia sangat tinggi sehingga kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan semakin kecil karena persaingan yang semakin ketat. Dengan melonjaknya pertumbuhan penduduk di Indonesia menyebabkan terjadinya pengangguran karena pemerintah juga kurang memadai mengenai lapangan pekerjaan. Meskipun pemerintah sudah berusaha mengatasi dalam hal ini tapi belum dapat menyediakan lapangan pekerjaan untuk para tenaga kerja yang masih membutuhkan suatu pekerjaan yang layak. Minimnya lapangan pekerjaan di Indonesia menyebabkan terjadinya imigrasi tenaga kerja, yaitu tenaga kerja Indonesia bekerja di luar negeri. Selain kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia juga gaji yang sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain.

Pertambahan penduduk akan mengakibatkan pertambahan angkatan kerja yang baru sehingga pemerintah perlu menciptakan kesempatan kerja. Seperti diketahui bahwa output dari setiap aktivitas ekonomi tergantung pada sumber daya manusia yang melaksanakan

aktivitas tersebut, maka sumber daya manusia merupakan sumber daya utama dalam pembangunan. Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi dalam perekonomian, disisi lain tenaga kerja juga merupakan bagian dari penduduk yang memproduksi barang dan jasa.

Hasil temuan ini sejalan dengan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Santoso pada tahun 2010 yang melakukan penelitian dengan menggunakan data tahun 1994–2008 meliputi Pertumbuhan Ekonomi, Impor Barang Modal, Ekspor, Investasi, Tenaga kerja dan Kurs Valutas Asing, dengan metode regresi linier berganda mendapatkan kesimpulan bahwa secara simultan variabel tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

d. Analisa Dan pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan hasil uji t yaitu nilai t hitung sebesar -0,6461 dengan signifikansi $0,2637 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kurs mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sesuai denan teori *currency areas hypothesis theory* bahwa perusahaan asing yan memiliki nilai kurs yan lebih kuat dibandingkan dengan negara lainnya, cendrung akan berinvestasi sebab negara yang

bermata uang lemah umumnya tidak mampu berinvestasi karena resiko yang mungkin dihadapinya akan tingi. Dapat dikaitkan dengan sumber dari investasi asing langsung (FDI) adalah negara dengan nilai mata uangnya yang lebih kuat dari negara dengan mata uang yang lebih lemah akan menjadi negara penerima atau tujuan dari FDI. Nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi dalam nilai tukar Rp/US\$ selama ini memberikan efek yang tidak signifikan terhadap kegiatan ekonomi nasional. Hal ini dapat dimengerti karena pertumbuhan ekonomi nasional dewasa ini lebih banyak didorong oleh pengeluaran pemerintah dan pengeluaran konsumsi masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan jalur nilai tukar dalam mekanisme kebijakan moneter, maka pergerakan dalam nilai tukar dapat berpengaruh terhadap perekonomian khususnya perekonomian terbuka dengan sistem nilai tukar fleksibel.

Hal tersebut mengartikan bahwa nilai tukar dollar Amerika yang menguat atau semakin banyaknya uang rupiah yang di terima menyebabkan semakin tertariknya investor asing yan menanamkan modalnya ke Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukan, menguatnya rupiah mengakibatkan sedikitnya investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Maka melemahnya nilai tukar rupiah atau menguatnya dolar Amerika akan mengakibatkan biaya usaha atau yang di tanggung oleh perusahaan semakin kecil seperti biaya transportasi, tenaga kerja, dan bahan baku sehingga dapat meningkatkan profit perusahaan apabila

mnekspor produknya keluar negeri.

Hasil temuan ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Muwarni mengenai Analisa pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data skunder 15 tahun (1996-2009). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya pertumbuhan ekonomi.



3. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Net ekspor, Investasi, Tenaga Kerja dan Kurs Serta Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2004-2017

a. Tinjauan Net Ekspor dalam Ekonomi Islam

Sebagai sebuah agama dan ideologi, Islam memiliki sejumlah regulasi mengenai perdagangan internasional yang sangat kontras dengan perdagangan internasional.

Pertama, aktivitas perdagangan merupakan hal yang mubah. Hanya saja, karena perdagangan internasional melibatkan negara dan juga warga negara asing, maka negara Islam, dalam hal ini Khalifah, bertanggung jawab untuk mengontrol, mengendalikan dan mengaturnya sesuai dengan ketentuan syariah. Membiarkan perdagangan internasional tanpa adanya kontrol dan intervensi negara sama dengan membatasi kewenangan negara untuk mengatur rakyatnya. Padahal Rasulullah SAW bersabda: “Imam itu adalah

pemimpin dan dia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.”

Kedua, seluruh barang yang halal pada dasarnya dapat diperniagakan ke negara lain. Meski demikian ekspor komoditas tertentu dapat dilarang oleh khalifah jika menurut ijtihadnya bisa memberikan dharar bagi negara Islam. Misalnya ekspor senjata atau bahan yang bisa memperkuat persenjataan negara luar, seperti uranium, dll. Sebab, komoditas semacam ini bisa memperkuat negara luar untuk melakukan perlawanan kepada negara Islam. Khalifah juga boleh melarang ekspor komoditas tertentu yang jumlahnya terbatas dan sangat dibutuhkan di dalam negeri, sehingga kebutuhan dalam negeri bisa terpenuhi. Dalam kaedah ushul dinyatakan: “setiap bagian dari perkara yang mubah apabila membahayakan atau menghantarkan pada bahaya, maka bagian tersebut menjadi haram sementara bagian lain dari perkara tersebut tetap halal.”

Ketiga, hukum perdagangan internasional dalam Islam disandarkan pada kewarganegaraan pedagang (pemilik barang), bukan pada asal barang. Jika pemilik barang adalah warga negara Islam, baik Muslim maupun kafir dzimmi, maka barang yang dia import tidak boleh dikenakan cukai. Rasulullah SAW bersabda, “Tidak akan masuk syurga orang yang memungut cukai”. Namun jika barang yang masuk ke wilayah negara Islam adalah milik warga negara asing, maka barang tersebut dikenakan cukai sebesar nilai yang dikenakan negara asing tersebut terhadap warga negara Islam, atau sesuai kesepakatan perjanjian antara negara Islam dengan negara asing

tersebut.

Namun demikian demi kemaslahatan Islam, umat dan dakwah Islam, khalifah diberikan kewenangan untuk mengatur besar tarif tersebut. Ketika misalnya pasokan komoditas yang dibutuhkan oleh penduduk negara Islam langka sehingga menyebabkan inflasi, maka tarifnya dapat diturunkan. Dari Abdullah bin Umar ia berkata: “Umar mengenakan setengah ‘usyr (5%) untuk minyak zaitun dan gandum agar barang tersebut lebih banyak dibawa ke Madinah. Sementara untuk quthniyyah (biji-bijian seperti kacang) beliau mengambil sepersepuluh (10%) (HR. Abu Ubaid).”

Keempat, pedagang dari negara kafir mu’ahid (negara kafir yang memiliki perjanjian damai dengan negara Islam akan diperlakukan sesuai isi perjanjian yang disepakati antara kedua belah pihak. Akan tetapi pedagang dari negara kafir harbi (negara yang memerangi negara Islam, seperti AS, Inggris, India, Cina, Israel, dll), ketika memasuki wilayah negara Islam harus memiliki izin (paspor) khusus.

Kelima, membolehkan perdagangan internasional dengan alasan sejalan dengan Islam, karena adanya larangan Islam terhadap penarikan cukai (al-maks) atas barang impor milik warga negara Islam, tidak dapat dibenarkan.¹⁴⁵

Tokoh kemuka seperti Abu ‘Ubaid al-Qasim memiliki

¹⁴⁵Naf’an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 262-264.

pendapat mengenai harta dan pendapatan suatu negara. Dalam hal ini, ia meyakini bahwa suatu negara akan maju dan berkembang jika pendapatan negara itu baik atau besar. Sehingga dapat menyelesaikan masalah perekonomian, seperti Perdagangan internasional. Perdagangan internasional yang menyebabkan kondisi ekonomi negara menjadi stabil. Oleh karenanya, Perdagangan internasional sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini, dan memulihkan perekonomian agar bisa berjalan dalam kondisi yang stabil.

Dalam upaya untuk memecahkan masalah konsep Perdagangan internasional pada Ekspor dan impor di dalam perekonomian di atas, Abu 'Ubaid al-Qasim memiliki cara untuk mengatasinya.¹⁴⁶ antara lain:

- 1) Hukum. Pemikiran Abu 'Ubaid al-Qasim memiliki sistem yang didasari pada syariat Islam yang berlandas al-Qur'an, Hadist. Beberapa sistem transaksi pada Pemikiran Abu 'Ubaid al-Qasim yang menggunakan perspektif hukum Islam di antaranya Zakat.
- 2) Transaksi. Konsep ekspor dan impor di dalam perdagangan internasional dalam pemikiran Abu 'Ubaid al-Qasim pada hukum yang mendasarinya juga memerlukan perbedaan pada setiap sistem yang digunakan, misalnya dalam hal transaksi. Pemikiran Abu 'Ubaid al-Qasim, seorang akan diperkenankan melaksanakan

¹⁴⁶Junaidi Safitri, "Analisis Perbandingan Pemikiran Abu 'Ubaid Al-Qasim dan Adam Smith Mengenai Perdagangan Internasional", *Artikel*, Universitas Islam Indonesia, Millah Vol. XVII, No. 1, Agustus 2017, h. 264.

transaksi jual beli apabila jenis barang atau jasa yang dilakukan adalah usaha yang halal dan baik.

- 3) Orientasi. Pada pemikiran Abu 'Ubaid al-Qasim tentang konsep ekspor dan impor di dalam perdagangan internasional, orientasi yang digunakan selain orientasi keuntungan juga memperhatikan kemakmuran dan kebahagiaan hidup dunia akhirat.
- 4) Pembagian Besar Tarif. Dalam pemikiran Abu 'Ubaid Al-Qasim. Menerapkan sistem pembagian besar tarif untuk kaum muslimin 2,5%, Ahli Dzimmi 5%, dan Kafir Harbi 10%.
- 5) Pengawasan. Dari segi pengawasan. Dalam pemikiran Abu 'Ubaid al-Qasim tetap dalam pengawasan oleh negara seperti kebijakan-kebijakan yang diterapkan.

Merujuk pada tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa net Perdagangan secara netto (ekspor dikurangi dengan impor) menunjukkan kontribusi yang relatif kecil, bahkan hampir terjadi pada setiap kuartal periode 2012-2014. Temuan ini memperkuat bahwa ekspor di indonesia masih menggunakan impor barang modal sebagai bahan bakunya, sehingga ekspor di indonesia tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, karena struktur ekspor di indonesia yang masih menggunakan bahan mentah sebagai bahan bakunya.

b. Tinjauan Investasi dalam Ekonomi Islam

Islam mengajarkan umatnya untuk berusaha mendapatkan kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat yang dapat menjamin tercapainya kesejahteraan lahir dan batin (falah). Salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan itu adalah dengan melakukan kegiatan investasi. Allah berfirman dalam Q.S Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁴⁷

Ayat ini secara eksplisit memerintahkan manusia untuk selalu berinvestasi baik dalam bentuk ibadah maupun kegiatan muamalah *māliyah* untuk bekalnya di akhirat nanti. Investasi adalah bagian dari muamalah *māliyah*, sehingga kegiatannya mengandung pahala dan bernilai ibadah bila diniatkan dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip syariah.

Chairil Wasilul berpendapat bahwa, Secara prinsip Islam memberikan panduan dan batasan yang jelas mengenai sektor mana saja yang boleh dan tidak boleh dimasuki investasi. Oleh sebab itu, agar investasi tersebut tidak bertentangan, maka harus memperhatikan dan memperhitungkan berbagai aspek, sehingga hasil yang didapat

¹⁴⁷Kementerian Agama RI, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2011), h.548.

sesuai dengan prinsip syariah. Berikut ini adalah beberapa aspek yang harus dimiliki dalam berinvestasi menurut perspektif Islam:

- 1) Aspek material atau finansial. Artinya suatu bentuk investasi hendaknya menghasilkan manfaat finansial yang kompetitif dibandingkan dengan bentuk investasi lainnya.
- 2) Aspek kehalalan. Artinya suatu bentuk investasi harus terhindar dari bidang maupun prosedur yang subhat atau haram. Suatu bentuk investasi yang tidak halal hanya akan membawa pelakunya kepada kesesatan serta sikap dan perilaku destruktif (darūrah) secara individu maupun sosial.
- 3) Aspek sosial dan lingkungan. Artinya suatu bentuk investasi hendaknya memberikan kontribusi positif bagi masyarakat banyak dan lingkungan sekitar, baik untuk generasi saat ini maupun yang akan datang.
- 4) Aspek pengharapan kepada ridha Allah. Artinya suatu bentuk investasi tertentu dipilih adalah dalam rangka mencapai rida Allah.

Dalam pandangan ekonomi islam investasi adalah bagian integral dari kegiatan bisnis. Dalam konteks *maqāṣid syariah*, kegiatan bisnis adalah bentuk lain dari cara mencari rezeki. Oleh sebab itu, hal demikian menjadi wajib sebagai sarana menyediakan kebutuhan harta dari aspek wujud, karena tanpa bekerja tidak mungkin ada uang dan harta. Dari sisi ekonomi, harta yang tidak diinvestasikan dimungkinkan akan menjadi harta yang tidak berguna dan tidak memiliki nilai

manfaat lebih. Ajaran ekonomi islam tidak menyukai adanya tindakan menimbun harta. Dalam berinvestasi umat Islam tidak boleh asal menempatkan modalnya. Dilihat dulu profil perusahaan, transaksi yang dilakukan, barang/obyek yang ditransaksikan, semuanya harus mengikuti prinsip-prinsip Islam dalam bermuamalah. Konsekuensi logis dari investasi adalah munculnya kemungkinan untung dan rugi. Syariat Islam telah memberikan kedua hal tersebut menjadi yang beriringan. Kaidahnya adalah al-kharaj bi al-ḍamān, maksudnya al-kharaj tidak bisa didapatkan tanpa adanya al-ḍamān. Al-kharaj maknanya adalah keuntungan, sedangkan al-ḍamān adalah tanggung jawab atas risiko, kerugian atau kerusakan usaha.

Oleh karena itu, ekonomi Islam memandang investasi sebagai hal yang sangat penting sebagai langkah antisipatif terhadap kejadian di masa depan. Seruan bagi orang-orang yang beriman untuk mempersiapkan diri (antisipasi) di hari esok mengindikasikan bahwa segala sesuatunya harus disiapkan dengan penuh perhitungan dan kecermatan. Dalam perspektif ekonomi, hari esok dalam dimaknai sebagai masa depan (*future*).

c. Tinjauan Tenaga Kerja dalam Ekonomi Islam

Ajaran Islam yang direpresentasikan dengan aktivitas kesalehan sosial Rasulullah SAW dengan tegas mendeklarasikan sikap anti perbudakan untuk membangun tata kehidupan masyarakat yang toleran dan berkeadilan. Islam tidak mentolerir sistem perbudakan

dengan alasan apa pun. Terlebih lagi adanya praktik jual-beli pekerja dan pengabaian hak-haknya yang sangat tidak menghargai nilai kemanusiaan. Kemerdekaan manusia yang dimaksud adalah menjaga agar seorang majikan tidak bertindak sewenang-wenang kepada pekerjanya karena seorang pekerja juga mempunyai hak asasi yang tidak dapat diganggu gugat. Dalam hal ini seorang yang mempunyai usaha akan dituntut untuk mempekerjakan seseorang dengan tidak merampas kemerdekaannya maksudnya adalah tidak memaksakan seseorang untuk bekerja melebihi batas kemampuannya.

Islam menetapkan setiap manusia apapun pekerjaannya dalam posisi yang terhormat karena Islam sangat mencintai seorang muslim yang gigih untuk kehidupannya. Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Jumu'ah (62:10):

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Kemuliaan orang yang bekerja terletak pada kontribusinya bagi kemudahan orang lain yang mendapat jasa atau tenaganya. Oleh karena itu apapun yang menjadi pekerjaan seseorang hendaklah saling menghargai dan menghormati terlebih lagi adalah hubungan di antara para pengusaha dan juga para pekerja karena seorang pengusaha

membutuhkan pekerja untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh konsumen dan seorang pekerja akan mendapatkan imbalan atas apa yang telah ia kerjakan.

Menurut Afzalur Rahman bentuk-bentuk tenaga kerja Islam terbagi menjadi dua, yaitu:¹⁴⁸

1) Tenaga Kerja Kasar

Para Rasul dan umat mereka telah diperintahkan supaya bekerja keras dalam menjalani hidup. Berkali-kali mereka dinasihatkan supaya pekerjaan buruh dapat berhasil, karena kemakmuran negara tidak dapat melebihi negara lain tanpa faktor produksi tersebut. Rasulullah SAW sendiri memuliakan pekerjaan buruh kasar dan memberitahu para sahabat beliau bahwa setiap Rasul termasuk dirinya telah menjalankan kerja buruh kasar untuk mendapatkan penghidupannya.

2) Tenaga Kerja Terdidik

Selain menggunakan fisik, Rasulullah SAW menggunakan pengetahuan dan pikiran untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Kesungguhan dan kesempurnaan pekerjaan seseorang, dengan tenaga fisik dan pikiran, kebijaksanaan, akan diberi ganjaran dalam bentuk peningkatan kemakmuran dan kesempurnaan hidup.

Bentuk-bentuk kerja yang disyariatkan dalam islam adalah pekerjaan yang dilakukan dengan kemampuannya sendiri dan

¹⁴⁸ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Yogyakarta : PT Dhana Bakti Wakaf, 1995), h.257

bermanfaat, antara lain: a. Menghidupkan tanah mati (tanah yang tidak ada pemiliknya dan tidak dimanfaatkan oleh satu orang pun) b. Menggali kandungan bumi c. Berburu d. Makelar (samsarah) e. Peseroan antara harta dengan tenaga (mudharabah) f. Mengairi lahan pertanian (musaqat) g. Kontrak tenaga kerja (ijarah).

Berdasarkan salah satu prinsip Ekonomi Islam yaitu keimanan kepada Allah SWT (Tauhid). Iman kepada Allah dapat tercermin dengan cara bekerja keras dan menyadari bahwa Allah selalu mengawasi apa saja yang dilakukan di muka bumi, jika dilihat pada Bab IV halaman 130 dapat diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja tidak diserap secara maksimal. Hal ini dikarenakan jumlah Lapangan Usaha yang tidak sesuai dengan jumlah pertumbuhan penduduk Indonesia.

Islam menjunjung tinggi hasil kerja yang cakup memerintahkan umat Islam mengajarkan semua jenis kerja dengan tekun dan sempurna. Para pengusaha dianjurkan agar mengemas setiap produksi dengan baik, menarik dan tahan lama. Umumnya keahlian seseorang bergantung pada kesehatan fisik, mental dan moral, pendidikan dan latihan para pekerja

d. Tinjauan Kurs dalam Ekonomi Islam

Kebijakan nilai tukar uang dalam islam dapat dikatakan menganut sistem “*Managed Floating*” dimana nilai tukar adalah hasil dari kebijakan-kebijakan pemerintah (bukan merupakan cara atau kebijakan itu sendiri) karena pemerintah tidak mencampuri keseimbangan yang terjadi di pasar keuali jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri. Jadi bisa dikatakan bahwa suatu nilai tukar yang stabil adalah merupakan hasil dari kebijakan pemerintah yang tepat.



Dalam pandangan islam dimana murujuk pada salah satu surat di dalam Al-Qur’an surat At – Taubat ayat 34:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ
بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا
يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٣٤)

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,

Merujuk kepada Al-Quran diatas tersebut dimana, al-Ghazali berpendapat bahwa orang yang menimbun uang adalah seorang penjahat, karena menimbun uang berarti menarik uang secara sementara dari peredaran. Dalam teori moneter modern, penimbunan

uang berarti memperlambat perputaran uang. Hal ini berarti memperkecil terjadinya transaksi, sehingga perekonomian menjadi lesu. Selain itu, al-Ghazali juga menyatakan bahwa mencetak atau mengedarkan uang palsu lebih berbahaya daripada mencuri seribu dirham, karena mencuri adalah suatu perbuatan dosa, sedangkan mencetak dan mengedarkan uang palsu dosanya akan terus berulang setiap kali uang palsu itu dipergunakan dan akan merugikan siapapun yang menerimanya dalam jangka waktu yang lebih panjang.¹⁴⁹

Menurut konsep ekonomi Syariah, uang adalah uang, bukan *capital*, sementara dalam konsep ekonomi konvensional, konsep uang tidak begitu jelas, misalnya dalam buku “*Money, Interest and Capital*” karya Colin Rogers, uang diartikan sebagai uang dan *capital* secara bergantian, sedangkan dalam konsep ekonomi Syariah uang adalah sesuatu yang bersifat *flow concept* dan merupakan *public goods*, sedangkan *capital* bersifat *stock concept* dan merupakan *private goods*. Uang yang mengalir adalah *public goods*, sedangkan yang mengendap merupakan milik seseorang dan menjadi milik pribadi (*private good*).¹⁵⁰

¹⁴⁹Ali, Shabuni, Sofwa, *al – Tafasir, Damsik, Dar al-fikri*, 1993, Hlm, 170.

¹⁵⁰Chapra, Muhammad Umar, *The Economic System of Islam*, Karaci, University of Karaci, 1971

e. Tinjauan Pertumbuhan Ekonomi dalam Ekonomi Islam

Pengukuran pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi Islam adalah sama dengan konvensional, hanya saja ada tambahan unsur zakat dalam perhitungan GNP atau PDB. dalam pembahasan ekonomi Islam dapat dijadikan suatu ukuran untuk melihat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui pendapatan perkapita masyarakat yang menjadi parameter *Falah* didalamnya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 7:



مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

Ayat di atas menekankan perintah untuk mendistribusikan kekayaan kepada orang-orang yang mengalami kekurangan harta, karena Islam tidak menghendaki terkonsentrasinya harta hanya kepada orang-orang kaya saja, tetapi harus merata.¹⁵¹

¹⁵¹Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h, 79.

Pertumbuhan ekonomi menurut kebanyakan para ahli ekonomi islam memiliki ciri-ciri komprehensif tidak terbatas pada variabel-variabel semata, akan tetapi seperti ditegaskan oleh Khursyid meliputi aspek moral, sosial, material dan spiritual. Selain itu Khursyid berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari konsep keadilan distribusi pendapatan dan kekayaan bagi setiap individu pada seluruh generasi, menghapus riba dan mewajibkan zakat.

Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2004-2017 menunjukkan bahwa PDB Indonesia terus meningkat dan diikuti dengan pendapatan perkapita yang meningkat setiap tahunnya. Pada sisi lain, Islam juga memandang pentingnya pemerataan karena pertumbuhan ekonomi tidak menggambarkan kesejahteraan secara menyeluruh terlebih apabila pendapatan dan faktor produksi banyak terpusat bagi sekelompok kecil masyarakat. Karena itu, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang tinggi bukan menjadi tujuan utama.

Dalam ekonomi Islam pertumbuhan ekonomi yang dituju adalah pertumbuhan optimal, baik dari segi kesejahteraan materi maupun rohani. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam harus memasukan aspek aksiologis (nilai, moral) agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya diorientasikan kepada kesejahteraan materi saja melainkan kesejahteraan dunia dan akhirat. Islam tidak memperkenankan konsumsi modal dan pertumbuhan yang

melampaui batas yang memaksakan pengorbanan yang tidak alamiah bagi manusia. Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, haruslah ada sasaran yang dicapai. Diantaranya adalah meningkatkan persediaan dan memperluas pemerataan bahan-bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup misalnya makanan, perumahan, kesehatan serta perlindungan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian Analisis Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2004-2017, adalah sebagai berikut:

Berdasarkan perhitungan uji determinasi, diperoleh besar koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,3549 hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan yang diberikan dari variabel independen yaitu net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi sebesar 35,49% sedangkan sisanya (100% - 35,49%) adalah 64,51% yang dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan tersebut diatas.

Berdasarkan uji parsial diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi diperoleh hasil bahwa net ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesesi yang diajukan diperoleh *t* hitung sebesar -0,046707 dan nilai prob. Sebesar 0.9643 (>5%), maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan begitu Net ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada investasi terhadap pertumbuhan ekonomi diperoleh hasil bahwa investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesesi yang diajukan diperoleh t hitung sebesar 0,6116 dengan signifikansi $0,5632 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa investasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan begitu investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi diperoleh hasil bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesesi yang diajukan diperoleh t-statistik sebesar -0,2298 dan nilai prob. Sebesar 0.8259 ($>5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan begitu tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada kurs terhadap pertumbuhan ekonomi diperoleh hasil bahwa kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesesi yang diajukan diperoleh t hitung sebesar (-0,6461 dengan signifikansi $0,2637 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kurs mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan begitu

kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

B. Saran

1. Bagi pemerintah

Pengaruh tidak signifikannya net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi karena komoditas ekspor Indonesia hingga saat ini masih terpaku pada produk primer yang kurang mempunyai nilai tambah dan kurang memiliki keunggulan kompetitif di pasar dunia. Oleh karena itu perlu adanya diversifikasi ekspor agar net ekspor memiliki kontribusi yang positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tidak signifikannya pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan kecilnya kontribusi investasi terhadap Pertumbuhan ekonomi. Penulis menemukan bahwa kontribusi terbesar terhadap Pertumbuhan ekonomi justru didominasi oleh Konsumsi masyarakat dan pengeluaran pemerintah. Sehingga setiap pertumbuhan atau kenaikan nilai investasi tidak mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan PDB Indonesia. Hal ini harus menjadi perhatian khusus oleh pemerintah demi tercapainya percepatan pembangunan sebagaimana yang dicita-citakan. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam berproduksi. Adanya peningkatan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan kapasitas produksi. Oleh karena itu hal yang harus dilakukan adalah meningkatkan kualitas tenaga kerja dengan mengembangkan sistem keterpaduan antara dunia pendidikan, pelatihan keterampilan yang sepadan dengan kebutuhan

pasar tenaga kerja, perkembangan pembangunan dan teknologi. Tidak stabilnya nilai tukar rupiah di pasar do.....mestik harus menjadi perhatian dari pemerintah. Dengan stabilnya nilai tukar rupiah diharapkan akan memberikan dampak yang positif bagi iklim perekonomian di Indonesia terutama dalam hal kegiatan perdagangan internasional.

2. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk kajian dengan topik yang sama kedepan disarankan untuk menggunakan model analisis yang lebih sensitif untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dengan memperhatikan ketepatan data yang digunakan dari instansi-instansi terkait dengan pencatatan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Budi purnomo, "Kualitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi". *jurnal ekonomi dan bisnis indonesia*, Vol. 16 no 2 (2001)
- Adil khan Miankhel, "Foreign Direct Investment, Exports, and Economic Growth in South Asia and Selected Emerging Countries: A Multivariate VAR Analysis". CCAS Working Paper No. 23, Agustus 2009.
- Adrian Sutawijaya, "Pengaruh Ekspor dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1980-2006". *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 6 No. 1 (Maret, 2010)
- Adrian Sutedi, *Hukum Ekspor Impor*: Jakarta: Raih Asa Sukses, 2014.
- Almutmainnah, "Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.5 No. 2 (Desember 2017)
- Angrita Denziana, Indrayenti, Ferdinan Fatah, "Corporate Financial Performance Effects Of Macro Economic Factors Against Stock Return". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 5 No. 2 (September 2014).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*: Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubin, 2013
- Eduardus Tandelilin, *Portofolio Dan Investasi Teori Dan Aplikasi*: Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Hasibuan. M, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,: Jakarta: PT. Gunung Agung, 1990
- Ikatan Bankir Indonesia IBI Dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan LSPP, *Wealth Management Produk dan Analisis*: Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017
- Irham dan Yogi, *Ekspor di Indonesia*, Cetakan 1, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2003
- Jhingan M.L, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Penerjemah: D. Guritno. Edisi 1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Jung, Woo S. and Peyton J. Marshall, "Export, Growth and Causality in Developing Countries". *Journal of Development Economics*, Vol. 18, (1985)

- Kadir, *Statistik Terapan*, Edisi 2, Jakarta: PT Raa Grafindo Persada, 2016.
- Komang Oko Barata, *Panduan Praktis Ekspor Impor*: Jakarta: Raih Asa Sukses, 2014
- Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*: Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015
- Mankiw, Gregory N, *Teori Makroekonomi*, 6th Edition. Alih Bahasa Nurmawan, Jakarta: Erlangga, 2006
- Mankiw, N. Gregory, *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Michael P. Todaro, Stephen C. Smih, *Pembangunan Ekonomi*, Edisi 11 , Jakarta: Erlangga, 2009
- Miskhin, Frederic, *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*: Jakarta: Salemba Empat, 2010
- Modul Ekonometrika Analisis dan Pengolahan Data Dengan SPSS dan EVIEWS
- Musdalifah Azis, Sri Mintarti, Maryam Nadir, *Manajemen Investasi*: Yogyakarta: Deepublish, 2015
- Oiconta N, “Analisis Ekspor dan Output Nasional di Indonesia: Periode 1980–2004 Kajian Tentang Kausalitas dan Kointegrasi”. *Tesis*, Universitas Indonesia, Depok, 2006.
- Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern Englis* 1999
- Rian Tri Teguh Santoso, “Analisis Perdagangan Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”. *Skripsi*, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Jawa Timur. 2010.
- Ronny Salomo M, “Peran Perdagangan Internasional Sebagai Salah Satu Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”. *Modul. Departemen Perdagangan RI dan Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia*, (Jakarta: Wisma Makara 2007).
- Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*: Jakarta: UI-Press, 2002
- Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* Jakarta: PT Raja Grafindo

Perkasa, 2004

Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013

Salvatore, Dominick, *Theory and Problem of Micro Economic Theory*. 3rd Edition. Alih Bahasa Rudi Sitompul, Jakarta: Erlangga, 2008

Santoso, R.T.T, "Analisis Perdagangan Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia". *Skripsi*, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jawa Timur. 2010.

Sariningrum Ambar, "Analisis Pengaruh Investasi Tenaga dan Ekspor terhadap PDB Indonesia Tahun 1990-2007". *Skripsi* (Surakarta.Universitas Sebelas Maret, 2010)

Sayekti Suindya, "Pengaruh Inestasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi". *Jurnal Media Inovasi Edukasi*, Vol. 15 No. 4 (Desember 2011)

Simanjuntak, Payaman J, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*: Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1998

Sitinjak, Elyzabeth Lucky Maretha dan Widuri Kurniasari, "Indikator-indikator Pasar Saham dan Pasar Uang yang Saling Berkaitan Ditinjau dari Pasar Saham Sedang Bullish dan Bearish". *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 3 No. 3 (2003)

Sjamsul Arifin, Dian Ediana, Charles P. R Joseph, *Kerja Sama Perdagangan Internasional, Peluan dan Tantangan Bagi Indonesia*: Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2007

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*: Bandung: Alfabeta, 2012

Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan Kombinasi*: Bandung: Alfabeta, 2014

Sukestiyarno, *Statistika Dasar* : Yogyakarta: Andi Offset, 2014

T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*: Yogyakarta: Kanisius, 2004

Todaro, M. P, *Pembangunan Ekonomi*: Jakarta: Erlangga, 2000

Utomo, Yuni Priadi, "Ekspor Mendorong Pertumbuhan atau Pertumbuhan Mendorong Ekspor". *Jurnal Manajemen*, Vol.1, No.1 (2000)

Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*: Yogyakarta:
Pustaka Buana Press, 2015

www.bps.go.id (2001), h.13-20.



LAMPIRAN



Dependent Variable: PERTUMBUHAN

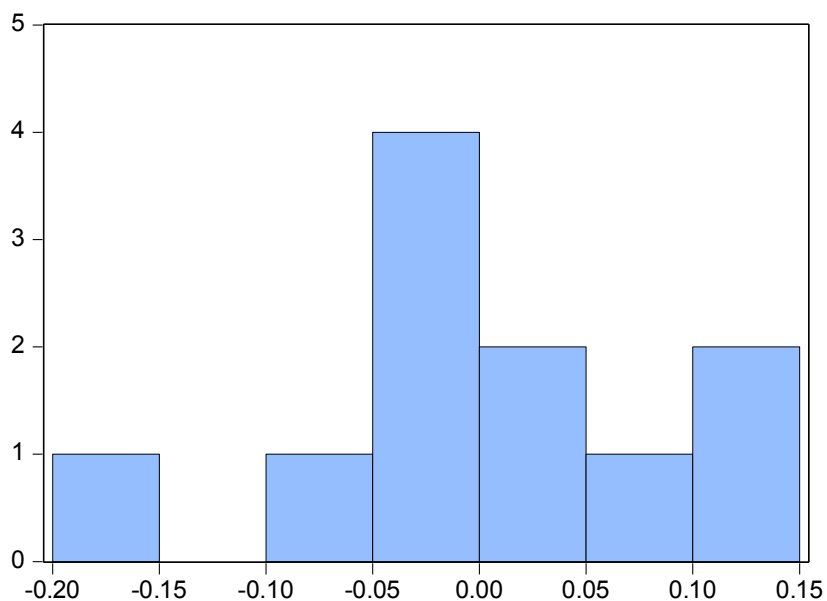
Method: Least Squares

Date: 07/02/19 Time: 19:20

Sample: 2004 2017

Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(NET_EKSPOR)	0.005219	0.111728	0.046707	0.9643
LOG(INVESTASI_JUTA)	0.112671	0.184196	0.611692	0.5632
LOG(TENAGA_KERJA)	-1.528811	6.652047	-0.229826	0.8259
LOG(KURS)	-0.646118	0.524044	-1.232948	0.2637
C	8.373116	10.18970	0.821724	0.4427
R-squared	0.354968	Mean dependent var		1.709520
Adjusted R-squared	-0.075053	S.D. dependent var		0.114181
S.E. of regression	0.118388	Akaike info criterion		-1.126748
Sum squared resid	0.084094	Schwarz criterion		-0.945886
Log likelihood	11.19711	Hannan-Quinn criter.		-1.240755
F-statistic	0.825468	Durbin-Watson stat		2.527688
Prob(F-statistic)	0.554170			



Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.003469	Prob. F(2,4)	0.4434
Obs*R-squared	3.675137	Prob. Chi-Square(2)	0.1592

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 07/02/19 Time: 19:21

Sample: 2004 2017

Included observations: 11

Presample and interior missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(NET_EKSPOR)	-0.099620	0.132375	-0.752553	0.4936
LOG(INVESTASI_JUTA)	-0.149886	0.214456	-0.698910	0.5231
LOG(TENAGA_KERJA)	3.153592	7.024888	0.448917	0.6767
LOG(KURS)	0.075298	0.529887	0.142101	0.8939
C	-2.444687	10.35292	-0.236135	0.8249
RESID(-1)	-0.646517	0.546306	-1.183435	0.3022
RESID(-2)	-0.626382	0.500264	-1.252102	0.2787
R-squared	0.334103	Mean dependent var	-6.45E-16	
Adjusted R-squared	-0.664742	S.D. dependent var	0.091703	
S.E. of regression	0.118319	Akaike info criterion	-1.169732	
Sum squared resid	0.055998	Schwarz criterion	-0.916526	
Log likelihood	13.43353	Hannan-Quinn criter.	-1.329343	
F-statistic	0.334490	Durbin-Watson stat	2.103099	
Prob(F-statistic)	0.888203			

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.914933	Prob. F(4,6)	0.5120
Obs*R-squared	4.167512	Prob. Chi-Square(4)	0.3838
Scaled explained SS	1.389557	Prob. Chi-Square(4)	0.8460

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 07/02/19 Time: 19:22

Sample: 2004 2017

Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.084287	0.542204	-0.155452	0.8816
LOG(NET_EKSPOR)^2	-0.000814	0.000585	-1.392296	0.2132
LOG(INVESTASI_JUTA)^2	-0.000716	0.000669	-1.071183	0.3253
LOG(TENAGA_KERJA)^2	0.178411	0.224428	0.794959	0.4569
LOG(KURS)^2	-0.001265	0.002970	-0.426106	0.6849
R-squared	0.378865	Mean dependent var		0.007645
Adjusted R-squared	-0.035225	S.D. dependent var		0.012004
S.E. of regression	0.012214	Akaike info criterion		-5.669585
Sum squared resid	0.000895	Schwarz criterion		-5.488723
Log likelihood	36.18272	Hannan-Quinn criter.		-5.783593
F-statistic	0.914933	Durbin-Watson stat		3.137487
Prob(F-statistic)	0.512013			

Variance Inflation Factors

Date: 07/03/19 Time: 18:06

Sample: 2004 2017

Included observations: 11

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOG(NET_EKSPOR)	0.012483	948.6959	3.328324
LOG(INVESTASI_JUTA)	0.033928	5683.178	13.65603
LOG(TENAGA_KERJA)	44.24973	84107.52	7.683366
LOG(KURS)	0.274622	18467.78	6.149724
C	103.8300	81489.50	NA